

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN TINJAUAN TERHADAP
EKSISTENSI PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN
ARUS GLOBALISASI***(Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat
Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi)*



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

Oleh

**YASIN BATA
NIM: 15.1.01.0102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan apa yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 06 MEI 2019 M
01 RAMADAN 1440 H

Peneliti



Yasin Bata
NIM: 151010102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Tinjauan Terhadap Eksistensi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi (Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi)” oleh Yasin Bata NIM: 15.1.01.0102, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.


Palu, 06 MEI 2019 M
01 RAMADHAN 1440 H

Pembimbing I,



Drs. Ramang, M.Pd.I
NIP. 195912311987031035

Pembimbing II,






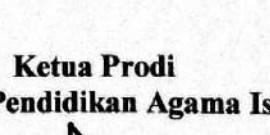

Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I., M.Phil
NIP. 197811202011011003

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi saudara Yasin Bata NIM 15.1.01.0102 dengan judul “Modernisasi Pendidikan Pesantren; Tinjauan Terhadap Eksistensi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi (Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 15 Mei 2019 M yang bertepatan dengan 10 Ramadhan 1440 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

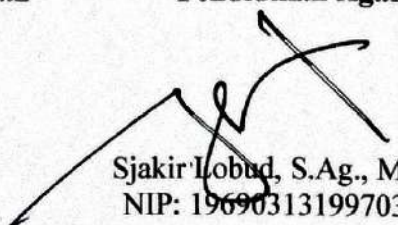
Palu, 15 Mei 2019 M
10 Ramadhan 1440 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd	
Munaqisy I	Dr. Hamlan, M.Ag	
Munaqisy II	Rus'an, S.Ag., M.Pd	
Pembimbing I	Drs. Ramang, M.Pd.I	
Pembimbing II	Khaeruddin Yusuf S.Pd.L., M.Phil	

Mengetahui,


Dekan FTIK
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Dr. Muhammad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197201262000031001

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP: 196903131997031003

KATA PENGANTAR

Assala>mu'alaikum warahmatulla>hi wabaraka>tuh

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, sehingga Skripsi yang berjudul “*Modernisasi Pendidikan Pesantren; Tinjauan Terhadap Eksistensi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi (Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi)*” ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam peneliti persembahkan kepada nabi besar Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini banyak mendapat bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti bapak Marham Hasan Bata dan Ibunda Indra Mokodenseho yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai peneliti dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini.
2. Ustadz KH. Mansur A. Baba, Lc. dan Ustadzah Hj. Linang Hasan Bata, S.Pd.I. (Almarhumah) yang telah bersedia untuk menjadi orang tua/wali mahasiswa bagi peneliti dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing peneliti selama peneliti menjalankan studi di Palu sejak dari tahun 2012 sampai saat ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.
4. Bapak Dr. Mohammad Idhan, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah banyak memberikan arahan kepada peneliti selama proses perkuliahan.
5. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. Selaku ketua program studi dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris program studi Pendidikan Agama

Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti selama proses perkuliahan, dan seluruh Dosen IAIN Palu.

6. Bapak Drs. Ramang, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan bapak Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I., M.Phil. selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
7. Al-Habib Sayyid Dr. Ali bin Hasan Aljufri, Lc., MA. selaku pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di pesantren ini dan juga telah bersedia sebagai informan dalam wawancara peneliti.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan secara umum dan Program Studi Pendidikan Agama Islam secara khusus yang telah memberikan pelayanan admistratif kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga peneliti merasa terbantuan dalam setiap proses pengurusan adminstrasi baik dari awal porses perkuliahan maupun sampai pada proses penyelesaian studi ini.
9. Seluruh sahabat peneliti di kelas PAI-5 yang sejak dari semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada peneliti baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhiri studi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak peneliti senantiasa berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.

Wassala>mu'alaikum Warahmatulla>hi Wabaraka>tuh.

Palu, _____ 2019 M
1440 H

Peneliti

Yasin Bata
NIM: 151010102

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	8
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Wawasan Modrnisasi; <i>Studi Terminologi Dan Tinjauan Historis</i>	15
C. Wawasan Pesantren; <i>Studi Definisi Dan Tinjaun Historis</i>	31
D. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pendidikan Pesantren	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Pendekatan Dan Desain Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Kehadiran Peneliti	54
D. Data Dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Analisis Data	58
G. Pengecekan Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	62
A. Selayang Pandang Profil Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.....	62

B. Proses Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren	
Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo	69
C. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pendidikan Pondok	
Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo	72
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	90
LAPIRAN-LAMPIRAN	91

\

DAFTAR TABEL

1.1.Data Santri Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Tiga Tahun Terakhir	66
1.2.Data Kiai/Ustadz Di Pondok Pesantern Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo	67
1.3.Data Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.....	68

ABSTRAK

Nama: Yasin Bata

Nim : 15.1.01.0102

Judul: Modernisasi Pendidikan Pesantren Tinjauan Terhadap Eksistensi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi (Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi)

Modernisasi pendidikan pesantren adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan kehidupan pesantren dengan perkembangan zaman, yang berorientasi pada peningkatan kualitas, potensi dan *skill* serta penguasaan sains dan teknologi bagi para santri yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam tanpa harus meninggalkan segala yang bersifat tradisional jika dirasa masih relevan. Sehingga melahirkan lulusan yang memiliki wawasan keislaman yang luas dan *skill* yang dapat menghantarkan mereka untuk bersaing di era globalisasi.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bagaimana proses modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam menghadapi tantangan arus globalisasi ? dan yang *kedua*, bagaimana bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam menghadapi tantangan arus globalisasi ?. Maka dari itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. Serta mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuknya di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Olehnya itu, untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengambil desain penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi mengenai modernisasi pesantren serta bentuknya yang ada dalam Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Dengan menjadikan pimpinan dan beberapa pengurus pondok sebagai informan utama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara mereduksi data, kemudian menyajikannya serta melakukan verifikasi data baik dengan cara induktif, deduktif maupun komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses modernisasi pesantren yang terjadi di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo sebenarnya sudah terjadi sejak pesantren ini berdiri pada tahun 1992 M. Karena sebagaimana yang diketahui, pesantren ini merupakan cabang dari Pesantren Alkhairaat (sekarang Yayasan Alkhairaat) yang berpusat di Palu dan didirikan Oleh Al-Habib Sayyid 'Idrus bin Salim Al-Jufri' (w.1389 H/ 1969 M) pada tanggal 14 Muharram 1349 H/ 11 Juni 1930 M yang sejak tahun 1957 M telah mengalami pemodernisasian dengan pengintegrasian mata pelajaran umum ke dalam kurikulum. (2) Bentuk-bentuk dari modernisasi pesantren yang ada di Pondok Pesantren ini meliputi *pertama*, modernisasi pola kepemimpinan pesantren. *Kedua*, modernisasi institusi pendidikan pesantren. *Ketiga*, modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan yang *keempat*, modernisasi metode pembelajaran pesantren.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah institusi pendidikan tertua dan merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren pada umumnya tetap memperlihatkan eksistensinya untuk bertahan pada kultur dan budaya tradisionalnya serta kebal terhadap setiap arus perubahan yang terjadi di luar dirinya. Kehadiran pesantren di Indonesia telah memberikan sumbangsi dan kontribusi yang begitu besar dalam mempertahankan budaya lokal.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang besar dan tersebar luas di seluruh pelosok tanah air, ia telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh bangsa di masa lalu, kini, dan juga kemungkinan besar di masa mendatang. Lulusan-lulusan pesantren banyak yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.¹

Demikian juga apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud yang menyatakan bahwa "pendidikan pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sejak lama telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia, atau *human resources development*". Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hal ini terbukti dalam perkembangan dewasa ini, dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat.

¹Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2016), 290.

Pesantren juga telah memberikan nuansa serta selalu mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya, tepat kiranya bila pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan yang telah berhasil menjadi “benteng pertahanan” yang kokoh dalam menghadapi derasnya arus gelombang budaya dan peradaban yang datang dari dunia Barat dan terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan adat ketimuran (Indonesia). Ia juga mengatakan bahwa Clifford Geertz, seorang Antropolog AS, telah mencatat prestasi pesantren sebagai *cultural broker* (pembentukan kultur), maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius yang dipegang teguh oleh komunitas muslim di Indonesia.²

Dalam prespektif dunia pendidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal, di berbagai kawasan dunia muslim, lembaga pendidikan Islam tradisional sering lenyap dan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern yang dilancarkan oleh dunia Barat, atau mengalami transformasi dan cenderung mengikuti kepada pendidikan ala Barat (umum). Kenyataan ini dapat dilihat pada lembaga pendidikan tradisional di kawasan Timur Tengah yang tersimplifikasi kedalam tiga jenis lembaga pendidikan yaitu Madrasah, *Kutab* dan Masjid. Hingga pertengahan akhir abad ke-19 M, ketiga lembaga pendidikan Islam tradisional ini relatif mampu bertahan. Akan tetapi sejak akhir abad ke-19 M, arus gelombang perubahan dan modernisasi yang semakin masif telah menimbulkan perubahan yang tidak dapat dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga pendidikan

²Abdurrahman Mas'ud, Prolog: *Gus Dur; Penggerak Dinamisasi Pendidikan Islam*, dalam Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), vii.

tradisional itu.³ Demikian pula dengan beberapa lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di Indonesia tepatnya di Sumatera seperti Surau dan Meunasah yang mengalami transformasi paling awal menjadi lembaga pendidikan Islam modern.

Di tengah arus globalisasi seperti saat ini, hampir semua sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang sangat besar. Institusi sosial-kemasyarakatan, kenegaraan, keluarga, dan bahkan tak terkecuali institusi keagamaan tidak luput dari arus globalisasi itu. Konsekuensinya *idiom*, kosakata, pertanyaan yang mendasar, filsafat hidup, keprihatinan, pemikiran dan gagasan, pola tingkah laku, dan bahkan mekanisme kerja ikut berubah. Pada saat yang sama, pengetahuan manusia tentang realitas jagat raya juga berkembang pesat sesuai dengan tingkat laju pertumbuhan dan perkembangan laboratorium ilmu pengetahuan, baik dalam bidang astronomi, biologi, bioteknologi maupun bidang lainnya. Perubahan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu bangsa juga ikut mengubah cara pandang itu mengenai realitas kehidupan dunia. Sementara itu mustahil rasanya jika corak dan nuansa pemikiran keagamaan dan keislaman tidak ikut berubah seiring dengan arus perubahan yang terjadi. Corak keprihatinan dan gagasan pemikiran keagamaan yang dihadapi oleh generasi sekarang jauh berbeda dari apa yang dialami oleh generasi setengah abad yang lalu.⁴

³ Ninik Masruroh dan Umiaroh, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Aruz Media, 2011), 210.

⁴ Jamali, *Kaum Santri Dan Tantangan Kontemporer* dalam Sa'id Aqiel Siradj, *et.al., Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 141.

Demikian juga dengan pesantren yang kini mulai dipertanyakan kemampuannya dalam menghadapi derasnya arus globalisasi saat ini. Apakah pesantren masih mampu untuk mempertahankan capaiannya di masa lalu, ataukah pesantren kini sedang mengalami kemunduruan yang disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam menghadapi tantangan arus globalisasi tersebut.

Pertanyaan demikian telah menghantarkan pesantren berada di persimpangan jalan, antara tetap mempertahankan identitasnya (sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional) ataukah mengikuti perubahan yang ada (pemodernisasian pesantren) sebagai cara untuk mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi, yang mungkin dapat mengancam identitasnya. Olehnya itu, dalam menjawab pertanyaan itu, pesantren kemudian pada akhirnya terbagi ke dalam dua golongan. Ada yang bersikap terlalu eksklusif dan ada pula yang bersikap inklusif.

Pesantren yang bersikap eksklusif, memandang bahwa pengaruh globalisasi tak terkecuali modernisasi, merupakan gerakan pembaharuan dan perombakan sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang dilahirkan dan datang dari kehidupan orang barat modern yang menurut mereka sangat jauh dari tuntunan ajaran Islam dan budaya lokal. Sehingga sangat memungkinkan untuk terjadinya pergeseran nilai dan budaya di dalam dunia pesantren itu sendiri. Sementara itu, bagi pesantren yang bersikap inklusif terhadap modernisasi, memandang bahwa dalam menghadapi pengaruh arus globalisasi mengharuskan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan itu. Bagi mereka modernisasi adalah cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi pengaruh itu. Karena menurut

mereka konsep modernisasi tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup pesantren, jika mau melihat Islam secara universal dan *rahmatan lil 'alamin*. Karena Islam sangat mendukung bahkan mengharuskan umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan sains dan teknologi yang menjadi ciri khas dari kehidupan global saat ini. Akan tetapi tetap dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Di antara sekian banyak pesantren yang mau menerima modernisasi sebagai caranya untuk tetap eksis di tengah arus globalisasi saat ini, salah satunya adalah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang berada di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan pesantrennya saat ini, yang semakin hari semakin eksis dan telah banyak menarik perhatian masyarakat baik di Sulawesi Tengah secara khusus, dan Indonesia Timur pada umumnya. Selain itu juga, jika melihat pada sistem pembelajarannya pesantren ini telah menawarkan pengintegrasian kurikulum pembelajaran yaitu, kurikulum Pendidikan Islam Kementerian Agama, kurikulum pendidikan umum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum Yayasan Alkhairaat. Pembelajaran-nya yang tak hanya di Masjid (sistem pembelajaran pesantren tradisional), akan tetapi juga dilakukan di Madrasah yang ada di lingkungan pondok pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran modern, semakin memperkuat hipotesis peneliti, bahwa pesantren ini sudah mengalami pemodernisasian sebagai caranya untuk menghadapi tantangan arus globalisasi saat ini.

Olehnya itu, berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah tersebut dengan mengambil judul penelitian “Modernisasi Pendidikan Pesantren Tinjauan Terhadap Eksistensi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi (*Studi Pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kabupaten Sigi*).”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai fokus kajian pada penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam menghadapi tantangan arus globalisasi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam menghadapi tantangan arus globalisasi ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui seperti apa proses modernisasi pendidikan pesantren yang terjadi di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam menghadapi tantangan di tengah arus globalisasi.

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perwujudan dari modernisasi pendidikan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

2. Kegunaan Penelitian

Sementara itu, adapun kegunaan dari pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* pengembangan keilmuan pada umumnya dan khususnya pengembangan wawasan tentang modernisasi pendidikan yang terjadi di pesantren terutama pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo sebagai respon dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan mendesak terlebih di tengah arus globalisasi seperti saat ini.

b. Secara Khusus

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pimpinan, pembina maupun simpatisan pondok pesantren yang ada di Indonesia khususnya Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas pondok pesantren untuk menghadapi tantangan di tengah arus globalisasi ini, sehingga dapat melahirkan alumni yang bermutu dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki *akhla>kul kari>mah*. Mengingat karena pesantren ini merupakan salah satu *icon* dan kebanggaan bagi Yayasan Alkhairaat sebagai lembaga yang menaunginya, khususnya bagi seluruh masyarakat Sulawesi Tengah dan kawasan Indonesia timur pada umumnya. Selain itu juga bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini ditujukan untuk penyelesaian

studi pada program studi Pendidikan Agama Islam dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

D. Penegasan Istilah

1. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi mengandung pengertian pemikiran, gerakan, atau usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵ Sedangkan kata pesantren menurut Abdurahman Mas'ud sebagaimana yang dikutip oleh Husein Muhammad adalah *“the word pesantren stems from santri which means one who Islamic knowledge. usually the word pesantren refers to place where the santri devotes most of his or her time to live and acquire knowledge.”*⁶[kata pesantren berasal dari santri yang berarti orang yang memiliki pengetahuan Islami. biasanya kata pesantren mengacu pada tempat di mana santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan].

Jadi dari pengertian di atas, maka modernisasi pendidikan pesantren yang peneliti maksudkan di sini adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan pesantren dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan hal-hal yang bersifat tradisional dari pesantren jika itu dirasa masih relevan. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menglobal dan telah menyentuh sendi

⁵ Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakkan Kesalehan Moderen* (Jakarta: Kencana, 2015), 77.

⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Islam & Negara; Pergulatan Identitas Dan Entitas* (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 5.

kehidupan masyarakat tak terkecuali dunia pendidikan Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pentransformasian baik pada lembaga dan sistem pendidikan atau pun tujuan pendidikan yang ada di pesantren.

2. Globalisasi

Globalisasi memiliki makna menghilangkan batasan kenasionalan dalam bidang ekonomi (perdagangan) dan membiarkan sesuatu bebas melintasi dunia dan menembus level internasional, sehingga terancamlah nasib suatu bangsa atau negara yang tidak mampu menyesuaikan dengan pengaruh tersebut. Globalisasi juga bisa berarti eliminasi batasan-batasan teritorial antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain, antara tanah air yang satu dengan tanah air yang lain, antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.⁷

Abuddin Natta dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa globalisasi adalah

... suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara yang lainnya, tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi informasi (IT) yang dapat menghubungkan mengomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain.⁸

Pada tatanan konsep sesungguhnya globalisasi tidak bertentangan dengan Islam. Bahkan Islam sejalan dengan globalisasi itu sendiri, karena Islam adalah universal dan *rahmatan lil 'alamin*. Namun globalisasi yang terjadi akhir-akhir

⁷ Euis Marfu'ah, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam*, dalam Abuddin Natta ed., *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Kerjasama Angkasa dan UIN Syarif Hidayatullah Pers, 2003), 184.

⁸ Abuddin Natta, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 10.

ini adalah globalisasi yang lebih merupakan konsep dan beranjak dari terminologi Barat. Terminologi globalisasi saat ini lebih mengarah pada paksaan hegemoni politik, ekonomi, sosial dan budaya dari barat kepada dunia, khususnya dunia timur lebih-lebih kepada dunia Islam.⁹

Dari pengertian tersebut, maka globalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan di mana kehidupan masyarakat telah diliputi oleh perkembangan sains dan teknologi. Lajunya penyebaran berita dan informasi melalui IT telah menghantarkan masyarakat suka atau tidak untuk ikut berubah seiring dengan arus perubahan tersebut baik pada kualitas pendidikan dan pola fikir terlebih pada kualitas kehidupan. Karena jika tidak, maka konsekuensinya adalah masyarakat tersebut akan mengalami ketertinggalan dan tidak bisa eksis serta bersaing di era globalisasi tersebut tak terkecuali pesantren.

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memberikan gambaran awal mengenai penelitian ini, peneliti akan mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang diteliti. Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini, maka peneliti akan menguraikan gari-garis besar isi Skripsi ini sebagai berikut ini:

Bab Pertama "*Pendahuluan*", berisi beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penelitian ini, yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah dan Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Bab Kedua "*Kajian Pustaka*", membahas tentang Penelitian Terdahulu (yang memiliki relevansi dengan apa yang diteliti oleh peneliti untuk dijadikan

⁹ Marfu'ah, *Pengaruh*, 185.

sebagai pembanding), Wawasan Modernisasi; Studi Terminologi dan Tinjauan Historis, Wawasan Pesantren; Studi Definisi Dan Tinjauan Historis, dan yang terakhir Bentuk-Bentuk Modernisasi Pendidikan Pesantren.

Bab Ketiga “*Metodologi Penelitian*”. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu Pendekatan Dan Desain , Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab keempat “*Hasil Penelitian*”, yang membahas beberapa hal yaitu, Selayang Pandang Profil Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, Proses Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Alkahiraat Madinatul Ilmi Dolo Dan Bentuk-Bentuk Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Alkahiraat Madinatul Ilmi Dolo.

Bab Kelima “*Penutup*”, yang berisi Kesimpulan sebagai akhir dari seluruh pembahasan pada penelitian ini dan Saran yang bertujuan sebagai rekomendasi peneliti bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang modernisasi pendidikan pesantren telah lama mendapat perhatian dari para peneliti, baik itu dikalangan cendekiawan muslim Indonesia maupun non-muslim yang memiliki ketertarikan sendiri terhadap studi ini. Hal ini dapat dilihat pada karya tulis ilmiah hasil penelitian tentang studi ini, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi ataupun dalam bentuk laporan penelitian yang ada di jurnal-jurnal ilmiah. Di bawah ini akan peneliti kemukakan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi kajian peneliti saat ini. Hal ini bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan antara penelitian-penelitian tersebut dengan apa yang diteliti oleh peneliti pada penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Iskandar Labibah Zai yang berjudul *Modernisasi Pendidikan Pada Pesantren Gontor Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Ponorogo (1926-1945)*, tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang latar belakang pemodernisasian pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Gontor serta bagaimana implikasinya terhadap Masyarakat di sekitarnya. Dan juga menjelaskan tentang beberapa hal yang menjadi titik berat pemodernisasiannya yaitu sistem pendidikan yang berbasis kurikulum dan memiliki penjenjangan kelas, penggunaan kitab-kitab yang berbeda pada pesantren-pesantren tradisional serta sumber pendanaan yang juga berbeda dari

pondok pesantren tradisional. Jika dilihat pada pendekatan penelitiannya memang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, akan tetapi penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu di mana pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada proses dan bentuk-bentuk modernisasi pendidikan yang ada di pesantren yaitu modernisasi kepemimpinan, institusi pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

2. penelitian yang dilakukan oleh Haryono yang berjudul *Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menurut Nurcholish Madjid*, tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang mengkaji biografi dan sketsa pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Nurcholish Madjid (lahir di Jombang-Jawa Timur, 17 Maret 1939 dan wafat di Jakarta, 29 Agustus 2005) dengan ciri khasnya yang egaliter dan liberal, mencoba menawarkan sebuah konsep modernisasi untuk sistem pendidikan yang ada di pesantren. Hal ini ia lakukan karena menurutnya selama ini pesantren cenderung selalu menutup diri dari setiap perubahan dan perkembangan zaman. Yang berakibat pada ketidakjelasan arah dan tujuannya. Hal ini terbukti dengan adanya penerapan kurikulum pembelajaran yang kurang bahkan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Menurutnya hal tersebut disebabkan oleh hak otoritas yang sepenuhnya dipegang oleh “kiai”. Akan tetapi menurutnya problem tersebut menjadi tidak wajar jika pesantren ingin benar-benar memahami Islam

secara keseluruhan dengan meminjam istilah Azyumardi Azra “Islam secara subtansif”. Oleh karenanya Nurcholish Madjid menawarkan konsep modernisasi pendidikan pesantren dengan tiga konsep yaitu: *pertama*, konsep keislaman. Merupakan konsep dasar yang harus dimiliki oleh setiap lembaga-lembaga pesantren untuk dijadikan sebagai *self control* bagi perkembangan sains dan teknologi serta memasukannya kedalam kawasan nilai-nilai agama dan moral serta melakukan islamisasi ilmu sains dan teknologi. *Kedua*, konsep keindonesiaan. Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*) yang telah berjasa dalam menjaga budaya dan kultur Indonesia. Sehingga menurut Nurcholish Madjid dalam konsep keindonesiaan ini pesantren harus mampu untuk tetap menjadikan kultur dan budaya Indonesia sebagai jati dirinya. Dan *ketiga*, konsep keilmuan. Dalam konsep ini Nurcholish Madjid menuntut agar pesantren menghilangkan dualisme (dikotomi) ilmu pengetahuan dengan cara menyeimbangkan antar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum atau sering dikenal dengan istilah integrasi keilmuan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada pendekatan penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah, jika pada penelitian tersebut hanya sekedar membahas konsep modernisasi pesantren yang lebih spesifik pada pemikiran Nurcholis Madjid, maka pada penelitian ini, lebih diarahkan pada bagaimana perealisasi proses dan bentuk modernisasi pesantren itu dengan mengambil studi lapangan di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

B. Wawasan Modernisasi; Studi Terminologi Dan Tinjauan Historis

1. Studi Terminologi

Pada dasarnya pengertian modernisasi merupakan suatu pengertian tersendiri dalam ilmu sejarah ataupun ilmu pengetahuan sosial. Ia merupakan proses yang bersifat jangka panjang, dari perubahan-perubahan sosial dan budaya yang diakui serta diterima oleh masyarakat bersangkutan sebagai sesuatu yang memberikan manfaat, sesuatu yang tidak dapat dielakkan, ataupun sesuatu yang diinginkan dan mungkin sebaliknya sebagai sesuatu yang ingin dihindari. Perkembanganyapun ditandai oleh peningkatan mobilitas geografis dan mobilitas sosial, penyebaran pendidikan dan ilmu pengetahuan serta peningkatan kehidupan material.¹ Oleh karena itu perlu kiranya untuk memahami pengertian modernisasi baik dalam perspektif bahasa (*etimology*) maupun istilah (*terminology*) sebagai upaya untuk memahami konsep modernisasi secara komprehensif.

Secara bahasa kata “Modernisasi” erat kaitannya dengan kata “Modern” yang memiliki makna sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan arti dari kata “Modernisasi” itu sendiri adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.² Dalam *Kamus Ilmiah Populer* kata modernisasi berarti “gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk

¹ Deliar Noer, *Islam Dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003), 154.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 2014), 924.

menuju bentuk/model kehidupan yang baru; penerapan model-model baru; pemoderenan”.³

Syahrin Harahap (selanjutnya ditulis Harahap) mengutip pendapat dari Purwadarminta yang menjelaskan bahwa kata modernisasi juga sering diartikan dengan istilah ”pembaruan” dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata “baru” yang bermakna sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, tidak pernah diketahui dan didengar. Bentuk kata kerja “baru” adalah “pembaruan” yang berarti “proses menjadi baru, mengulangi sekali lagi, memulai lagi atau mengganti dengan yang baru”. Harahap juga menjelaskan bahwa modernisasi memiliki kesamaan makna dengan istilah ”*tajdi>d*” dalam bahasa Arab. Jauh sebelum para Orientalis Barat memperkenalkan istilah “modernisasi”, di dalam dunia Islam telah dikenal istilah “*tajdi>d*” yang memiliki makna hampir sama dengan modernisasi. Dalam kamus-kamus bahasa Arab kata *jaddada* (yang merupakan asal kata *tajdi>d*) di artikan dalam konteks *jaddada al-sya’i* (menjadikan sesuatu menjadi baru), *jadi>d* adalah lawan kata dari *halaq* (usang).⁴

³ Widodo, *et. al.*, *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi EYD Dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2001), 442.

⁴ Selain istilah *tajdi>d* dalam referensi-referensi pemikiran Islam dipopulerkan pula berbagai istilah yang memiliki makna yang kurang lebih sama dengan perbedaan pada penekanannya; seperti istilah *rasionalisasi* (proses penegasan kembali bahwa seluruh ajaran Islam itu rasional, dapat diterima), *aktualisasi* (proses upaya untuk membuktikan bahwa ajaran Islam itu bersifat aktual, tidak hanya ideal ‘sebatas gagasan’), *ishlah* (upaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan/merekonstruksi agar Islam itu sebagaimana sejatinya sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat), *reformasi* (upaya membentuk kembali atau mengadakan pembaruan kepada yang lebih baik), *resurgence* (kebagkitan/renaisans), dan *rethinking* (upaya pemikiran ulang terhadap ajaran-ajaran Islam agar disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berubah). Harahap, *Islam*, 74 – 77. Akan tetapi dalam penulisan ini, peneliti hanya akan menggunakan istilah “modernisasi” hal ini bertujuan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dalam memahami isi tulisan ini sebagaimana yang menjadi tujuan dari adanya penegasan istilah pada bagian pendahuluan.

Masih dalam pengertian bahasa, Harahap juga memberikan sebuah pengertian terhadap kata “modernisasi” sebagai berikut:

...modernisasi atau *tajdi>d* secara etimologis dapat dipahami sebagai gagasan yang mengandung tiga makna yang berkesinambungan. Tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Ketiga makna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, sesuatu yang diperbarui itu sebelumnya sudah ada, jelas eksistensinya dan diketahui oleh manusia. *Kedua*, sesuatu itu telah dimakan zaman sehingga menjadi kuno, tidak *up to date*, tertinggal, dan kehilangan elemen vitalnya. *Ketiga*, sesuatu itu kemudian dikembalikan kepada keadaannya semula, yang *up to date*, aktual dan relevan.⁵

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa dalam perspektif bahasa modernisasi memiliki arti sebagai bentuk sikap untuk terus hidup sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Sementara itu, meskipun kata modernisasi telah dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan diadopsi sebagai bahasa Indonesia, akan tetapi dalam bahasa Indonesia kata modernisasi memiliki padanan makna dengan kata pembaruan/pembaharuan dan kata *tajdi>d* dalam bahasa Arab. Meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti tetap akan menggunakan kata modernisasi sebagai variabel yang diteliti.

Adapun menurut istilah kata modernisasi itu sendiri mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah pola, pemahaman, institusi, dan adat istiadat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, Modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah

⁵Ibid.

keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁶

Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Asse, mengemukakan bahwa:

Pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sesuatu dapat disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam.⁷

Ahmad Asse juga mengutip pendapat Said Aqiel Siradj yang menjelaskan bahwa

modernisasi merupakan budaya dunia, terjadinya modernisasi ini sebagai budaya dunia tercipta karena kebudayaan modern tersebut senantiasa didasarkan pada; *pertama*, teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; *kedua*, pandangan hidup yang rasional; *ketiga*, pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; *keempat*, rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum terutama dalam bidang politik; dan *kelima*, menerima keyakinan bahwa bentuk utama politik mesti berupa negara-kebangsaan.⁸

Modernisasi adalah suatu proses perubahan yang sangat mempengaruhi budaya dan peradaban manusia serta mau tidak mau bergulir menelusuri semua ruang kehidupan. Pemikiran modern ini bersifat postivistik, menggunakan akal (*reason*) dan kemampuan manusia (*the human subject*). Tuhan dinyatakan tidak wujud dan bersifat abstrak. Sebaliknya alam semesta bersifat nyata, mekanistik

⁶ Anik Farida, *Aspek Modernisasi Pada Pesantren* dalam A. Malik M. Thaha Tuanaya, *et. Al., Modernisasi Pesantren* (Jakarta, Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Dpag RI, 2007), 8-9.

⁷ Asse, *Modernisasi*, 145.

⁸ *Ibdi.*, 145-146.

dan teratur. Disisi lain, akal dan pancaindra manusia diyakini bisa memahami fenomena alam.⁹

Menurut Huntington sebagaimana yang dikutip oleh Mansor Fakhri menjelaskan bahwa

proses modernisasi bersifat *revolutioner* (perubahan cepat dari tradisional ke modern), *kompleks* (melalui banyak cara), *sistematis* (terarah), *global* (akan mempengaruhi semua sendi kehidupan manusia), *bertahap* (melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan), *convergency* (hegemonisasi) dan *progresif*.¹⁰

Arief Subhan dalam bukunya yang berjudul *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas* yang semula adalah Disertasi beliau, menjelaskan bahwa "modernisasi didefinisikan sebagai proses transformasi sosial dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern."¹¹

Pada masyarakat Barat sendiri, modernisasi mengandung pengertian pemikiran, gerakan, atau usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemikiran ini timbul pada periode yang disebut *Age of Reason* (abad penalaran/akal), atau *Enlightenment* (masa pencerahan 1650-1800 M).¹² Derek Hopwood mengatakan bahwa

⁹ Said Agil Husin Almunawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), 90.

¹⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (cet. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 32.

¹¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 22.

¹² Harahap, *Islam*.

modernisasi adalah “pengenalan artefak-artefak kehidupan masakini kedalam masyarakat”.¹³

Dari berbagai pendapat dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian modernisasi pada dasarnya adalah sebuah gerakan dan usaha yang dilakukan dalam rangka mengubah atau memperbaharui kondisi kehidupan suatu masyarakat yang tradisional menuju kepada kehidupan yang lebih modern. Perubahan tersebut mencakup seluruh dimensi kehidupan masyarakat baik itu pada pola berfikir, politik, ekonomi, sosila, budaya, pendidikan dan bahkan prinsip hidup setiap individu. Hal itu terjadi disebabkan oleh adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang lambat laun kemudian mewarnai atmosfer seluruh kehidupan manusia.

Sementara dalam Islam sendiri modernisasi dapat dipahami sebagai sebuah gerakan dan usaha yang dilakukan dalam rangka menafsirkan kembali atau reinterpretasi terhadap paham keagamaan ulama terdahulu (*shalaf*) yang dirasakan tidak lagi relevan untuk disesuaikan dengan kehidupan saat ini, akan tetapi tetap berlandaskan pada Alquran dan Sunah sebagai sumber ajaran Islam dan tetap berpegang pada spirit Islam sebagai agama yang memiliki ajaran dasar yang bersifat “universal” dan “*shahi>h li kulli> zama>n wal maka>n/* selalu sesuai dengan setiap tempat dan waktu” serta memiliki prinsip “*rahmatan lil ‘a>lami>n/* rahmat bagi seluruh alam”. Dengan demikian, maka bukanlah sebuah keniscayaan apabila suara modernisasi selalu digaung-gaungkan dalam kehidupan umat Islam

¹³ Derek Hoppwod, “Introduksi” dalam Jhon copper *et. al.*, *Islam And Modernity; Muslim Intellectuals Respond*, terj. Wakhid Nur Effendi, *Pemikiran Islam; Dari Syaid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Erlangga, 2002), xii.

sebagai upaya untuk menjawab setiap problem yang dihadapi oleh umat Islam di tengah arus globalisasi seperti saat ini sebagai bagian dari tujuan Islam itu sendiri bagi kehidupan manusia yaitu “selalu memberikan solusi terhadap setiap problem yang dihadapi oleh umat manusia”.

2. Tinjauan Historis

Modernisasi lahir ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini.¹⁴ Ia juga ditandai dengan munculnya supermasi ilmu pengetahuan dan melemahnya pengaruh ortodoksi gereja.¹⁵ Modernisasi sebagai lawan skolastikisme, muncul setelah ada gerakan *renaissance* pada abad ke-14 M. Hegemoni rasionalitas sains terus menggulir mendobrak kukungan dogma-dogma agama yang absolut. Liberalisme modern lebih menghargai Individu untuk melakukan aktivitas industri dan perdagangan dari pada aktivitas spiritual. Ini yang kemudian melahirkan sikap individualisme dan materealisme.¹⁶

Modernisasi di Barat diawali dengan terjadinya revolusi terhadap otoritas Gereja Vatikan dalam kehidupan sosial dan politik yang dikenal dengan reformasi

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 450.

¹⁵ Perlu diketahui bahwa gerakan modernisasi ini pertama kali lahir di dunia Barat (Eropa) pada abad pertengahan. Gerakan ini lahir sebagai respon terhadap pengaruh doktrin-doktrin ortodoks kaum gerejawan yang dilakukan oleh para ilmuwan sains pada waktu itu. Menurut mereka pengaruh ortodoks kaum gerejawan tersebut sangat mengukung kebebasan berfikir dan kebebasan berkerasi umat manusia serta cenderung absolut. Sehingga melalui kekuatan akal dan ilmu pengetahuan sains mereka melemahkan pengaruh-pengaruh doktrin-doktrin gerejawan tersebut. Dan ini nantinya akan sangat berpengaruh pada dunia Islam. Di mana para pendukung gerakan modernisasi ini akan melakukan kritikan dan bahkan penolakan terhadap doktrin-doktrin keagamaan para ulama terdahulu yang menurut mereka pemahaman-pemahaman tersebut sudah tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini, walaupun pemahaman tersebut berangkat dari Alquran dan Sunnah. Karena bagi mereka Alquran dan Sunnah merupakan sumber keagamaan dan petunjuk yang sifatnya dinamis dan bukannya statis.

¹⁶ Ilman Nafi'a, *Spiritualisme: Alternatif Peradaban Pascamodernisme* dalam Siradj, et.al., *Pesantren...*, 49-50.

dan disusul dengan “*age enlightenment*” yang muncul di Prancis sejak awal abad ke-18.¹⁷ Yang lambat laun kemudian gerakan modernisasi ini berpengaruh terhadap dunia Islam khususnya yang ada di Timur Tengah.

Sebagaimana diketahui bahwa abad pertengahan adalah masa dimana ketika seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Barat terkontrol dengan dogma, bahkan aktivitas keilmuan tidak boleh keluar dari jalur yang telah digariskan oleh gereja. Nestapa ini sangat tidak menguntungkan bagi para pemikir terutama filsuf dalam menuangkan kreativitas berfikirnya. Sebab, imajinasi kreativitas rasio merupakan media untuk mencari kebenaran yang tidak ada batas dalam penggunaannya. Kondisi demikian bahkan berimbas pada kondisi yang sangat tragis, yaitu banyaknya para ilmuwan yang tewas ditangan gereja karena keyakinan dan fakta temuan ilmiahnya bertentangan dengan gereja. Sejak itulah, para ilmuwan membangun konspirasi dengan para penguasa kerajaan untuk melakukan pemberotakan dan menumbangkan kekuasaan gereja yang membabi buta.¹⁸

Zaman pertengahan mulai mengalami krisis yang berlangsung sampai pertengahan abad ke-15 M. Selanjutnya, abad ke-15 M dan ke-16 M dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut *Renaissance*, dan dalam tahap berikutnya istilah tersebut dikenal dengan istilah *Aufklarung*. Pelopor-pelopor gerakan ini antara lain adalah Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630), Galilei (1564-1642), Descartes (1596-1650), Newton (1643-1727) dan Immanuel Kant (1724-1804). Para pakar inilah yang memelopori dan meletakkan fondasi bagi lahirnya dan

¹⁷ Subhan, *Lembaga*.

¹⁸ Umaisroh, *Modernisasi*, 85.

tumbuh mekarnya sains modern. Melalui karya-karya mereka inilah ilmu pengetahuan berkembang dan terus maju dengan pesat.¹⁹

Dalam dunia Islam, khususnya di Timur Tengah proses modernisasi dimulai dengan terjadinya proses integrasi antara masyarakat muslim dengan tatanan dunia baru yang muncul sebagai akibat revolusi teknik dan industri di Eropa. Proses integrasi itu berlangsung melalui interaksi dan pergulatan intelektual muslim dalam sebuah proyek besar yang dikenal dengan istilah “Modernisasi Islam” atau “Reformasi Islam”. Di bawah proyek modernisasi tersebut berbagai sektor kehidupan, baik itu politik, sosial maupun pendidikan di dunia Islam mengalami perubahan penting. Khusus sektor pendidikan pembukaan sekolah-sekolah model baru yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum telah membuka episode sejarah baru pendidikan Islam.²⁰

Harahap menjelaskan bahwa munculnya gerakan modernisasi dalam Islam memiliki kaitan yang erat dengan ekspansi wilayah yang dilakukan oleh Napoleon Bonaparte (1769-1820 M) ke Mesir. Sebagaimana diketahui bahwa Napoleon tiba di Mesir pada tanggal 2 Juni 1798 dan keesokan harinya pelabuhan yang menjadi tempat berlabuhnya Napoleon dapat dikuasai. Sembilan hari kemudian kota Rasyid dapat dikuasai, dan pada tanggal 21 Juli Napoleon sudah sampai di daerah Piramida, dan pada tanggal 22 Juli Napoleon sudah bisa menguasai Mesir sepenuhnya.²¹ Napoleon dengan mudah bisa menguasai Mesir karena pada saat itu Mesir sudah menjadi bagian dari kekuasaan Khilafah Turki Usmani yang ada di

¹⁹ Ibid., 85-86.

²⁰ Ibid., 33-34.

²¹ Harahap, *Islam*, 85.

Istanbul yang sejatinya telah mengalami kemunduran dan telah melemah kekuasaannya. Hal ini disebabkan oleh kemerosotan akhlak para pemimpinnya dan ditambah lagi mendominasinya pengaruh budaya barat di Turki.

Karen Armstrong menjelaskan sebagaimana yang dikutip Harahap, bahwa Setelah Napoleon berhasil menduduki Mesir, satu demi satu negara-negara Muslim berhasil diduduki oleh bangsa-bangsa Eropa. Prancis menduduki Mesir pada tahun 1830 M, Tunisia pada tahun 1881 M, Sudan pada tahun 1889 M, dan Libia serta Maroko pada tahun 1912 M. Pada tahun 1915 M Kesultanan Turki Utsmani sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar Islam pada masa itu berada di ambang kehancuran.²² Dan pada tahun 1924 M kesultan Turki Usmani tersebut mengalami kehancuran.

Telah diketahui juga sebelumnya bahwa pada masa ekspansi ini bangsa Eropa sedang berada di puncak peradaban (*renaissance*) terutama dibidang pengetahuan, sains, teknologi dan militer. Napoleon yang menguasai Mesir misalnya, selain membawa sejumlah pasukan militer dengan peralatannya yang canggih juga membawa sejumlah ilmuwan, perpustakaan literatur Eropa modern, laboratorium ilmiah, dan alat cetak dengan huruf Arab. Hal ini mengejutkan Mesir terutama para cendekiawan Universitas al-Azhar yang pada masa itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.²³ Hal demikian inilah yang pada akhirnya membuat para cendekiawan muslim di Mesir menyadari akan kelemahannya dibandingkan dengan kemajuan orang-orang Eropa. Sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Harahap bahwa

²² Ibid., 87.

²³ Ibid.

Intensivitas persentuhan dunia Islam dengan Barat tersebut ternyata menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya. Raja-raja dan para pemikir Muslim pun mulai mendiagnosis berbagai faktor yang menyebabkan keterbelakangan umat dan selanjutnya mempelajari peradaban Barat. Kemudian para pembaru (modernis) Muslim mengedepankan gagasan mereka tentang bagaimana upaya mengatasi keterbelakangan dan memajukan umat yang seringkali disertai ajakan untuk mencontoh Barat (westernisasi) dalam berbagai sisi kehidupan. Sebab, disamping ekspansi dengan kekuatan militer/senjata, kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pun di bawah Barat ke dunia Islam yang di kemudian hari turut mempengaruhi perubahan-perubahan besar dalam kehidupan umatnya.²⁴

Berdasarkan kenyataan di atas, pada akhirnya mendorong umat Islam untuk bangkit membentuk suatu kekuatan dengan cara menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini di kuasai oleh negara-negara di Barat. Sebagaimana yang dianjurkan dalam kitab suci Alquran seperti yang terdapat dalam Q.S. al-‘Alaq. 96: 1-5, Q.S. Qaaf. 50: 7-8, Q.S ar-Ra’du. 13: 4, Q.s an-Nahl. 16: 78, dan Q.S. Yunus. 10: 101.²⁵ Ayat-ayat tersebut pada intinya menganjurkan umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan dan sains serta teknologi yang sejatinya dapat dipelajari dengan memahami fenomena-fenomena yang ada di jagat raya ini melalui penalaran akal, dengan tetap berpegang teguh kepada Alquran dan Sunah sebagai pedoman dan jalan hidup.

Pada dasarnya untuk saat ini penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal dengan menggunakan pendengaran, penglihatan akal dan hati secara maksimal, sehingga umat Islam tidak memiliki ketergantungan dengan bangsa Barat. Kenyataan sekarang tidak dapat dipungkiri banyak negara-negara Islam termasuk

²⁴ Ibid.

²⁵ Akhmad Taufiq *et. al.*, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), 19.

Indonesia dan Arab Saudi sangat tergantung pada bangsa Eropa bahkan sangat sedikit pemimpin negara Islam yang mempunyai keberanian menyampaikan pandangannya dihadapan publik atas sikap negaranya untuk tidak tergantung dan tunduk pada tekanan bangsa Eropa khususnya Amerika Serikat.²⁶ Sebagaimana yang dilakukan oleh presiden Turki saat ini yang berani menyatakan sikap untuk tidak berkompromi atau pun tunduk pada bangsa Eropa tak terkecuali Amerika Serikat.

Modernisasi Islam merupakan sebuah gerakan berkelanjutan. Gerakan ini berlangsung melalui proses panjang yang di dalamnya terjadi proses negosiasi antara Islam dan nilai-nilai modernitas. Subhan menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan, generasi intelektual muslim yang dicakup oleh peneliti Albert Hourani dalam penelitiannya yang berjudul *The Arabic Thought In The Liberal Age 1798-1939* mengedepankan ide-ide tentang modernisasi pendidikan Islam, termasuk substansi, materi dan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Menurutnya, Hourani mencatat peran penting Rifa' al-Tahtawi (1801-1873 M) dalam peranannya memodernisasikan pendidikan di Mesir di bawah *backing-an* Muhammad Ali, penguasa mesir waktu itu. Generasi setelahnya adalah Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897 M), Muhammad 'Abduh (1849-1905 M) dan Rasyid Ridha (1865-1935 M) juga melibatkan diri dalam proses modernisasi Universitas al-Azhar Kairo yang merupakan perguruan tinggi tertua di dunia Islam.²⁷

²⁶ Ibid.,

²⁷ Subhan, *Lembaga*.

Awal abad ke-20 merupakan sebuah fase dimulainya gerakan modernisasi Islam di Indonesia. Sumatera Barat adalah salah satu wilayah yang pertama kali besentuhan dengan modernisasi khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Proses ini di dukung oleh dua faktor yaitu *pertama*, faktor eksternal dimana pemberlakuan politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, dimana lembaga pendidikan tradisional Islam (Surau) mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan yang modern. Dan yang *kedua*, faktor internal yang ditandai dengan kepulangan sejumlah ulama modrnis Minagkabau dari Universitas al-Azhar Kairo di Mesir. Kembalinya para ulama tersebut menjadikan pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah satu agenda pemodernisasian Islam di Indonesia.²⁸

James Peacock dalam tulisannya yang berjudul *Modern Movements In Insular Cultures* sebagaimana yang dikutip oleh John L. Esposito dan John O. Voll menjelaskan bahwa

Gerakan modernis Islam Muhammad Abduh dari Mesir dan Jamaluddin al-Afghani di bawah ke Indonesia oleh orang-orang Islam Asia Tenggara yang pulang setelah kuliah di Universitas al-Azhar, Mesir. Modernisme Islam menolak kepatuhan membuta terhadap doktrin-doktrin Islam abad pertengahan dan dalam merespon tanggapan zaman modern, meyarankan penafsiran ulang yang berani (*ijtihad*) terhadap Islam. kaum modernis menegaskan kesesuaian Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka membenarkan upaya meloncati penafsiran lama, dan langsung mengarah pada dua sumber material Islam, Alquran dan Hadis, untuk merumuskan respon-respon baru terhadap masalah-masalah dan isu-isu modern. Agenda kaum modernis meliputi reformasi agama, pendidikan, hukum dan sosial. pengikut modernisme Islam di Asia Tenggara dikenal dengan sebutan kaum muda (“faksi baru”), yang menyebarkan pesan dan

²⁸ Dina Afrianty, *Trnasformasi Pendidikan Islam Di Mingakabau* dalm Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty ed., *Mencetak Muslim Moderen; Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 23

menerapkan agenda mereka melalui sekolah-sekolah, jurnal-jurnal dan perkumpulan-perkumpulan.²⁹

Beberapa lembaga pendidikan Islam modern yang berdiri pada periode tersebut adalah Sekolah Adabiyah di Padangpanjang (1909 M) oleh Abdullah Ahmad, Sekolah Dinyah (Putra) pada tahun 1915 Zainuddin Labay El-Yunusi, Sumatera Thawalib (1921 M) oleh Haji Abdul Karim Amrullah, Sekolah Dinyah Putri pada tahun 1923 M oleh Rahmah El-Yunisiyah, Normal School (1931 M) oleh Organisasi Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) yang berdiri pada tahun 1918 M.³⁰

Pada periode tersebut juga gerakan modernisasi Islam mewarnai atmosfer kehidupan masyarakat muslim di pulau Jawa yang ditandai dengan lahirnya gerakan sosial-politik seperti Syarekat Islam dan Persatuan Islam, serta dalam bidang pendidikan seperti organisasi Muhammadiyah (1912 M) yang dipelopori oleh KH. Ahamad Dahlan. Hal ini dapat dilihat pada pengintegrasian mata pelajaran umum dan agama dalam kurikulum pembelajarannya serta penggunaan sistem klasikal yang sebelumnya belum dikenal dalam sistem pendidikan pesantren.³¹ Selain itu, pesantren Mambaul Ulum di Surakarta yang didirikan oleh Susuhuna Pakubuwono pada tahun 1906 M yang mulai mengadopsi mata pelajaran umum kedalam pendidikan pesantren seperti mata pelajaran membaca (tulisan latin) dan aljabar/matematika merupakan pesantren yang paling awal

²⁹ John L. Esposito dan John O. Voll, *Makers Of Contemporary Islam*, terj. Sugeng Hariyanto, *et. al.*, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Muria Kencana, 2002), 263.

³⁰ Afrianty, *Transformasi*, 25.

³¹ M. Imron Adullah, *Harun Nasution Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia*, dalam Adul Halim ed. *Teologi Islam Rasional; apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 160.

mengalami pemodernisasian.³² pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1906 M/ 1320 H tidak dapat dipungkiri peranya dalam kelangsungan eksistensi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia khususnya modernisasi pesantren. Pada tahun 1919 M pesantren ini telah menerapkan sistem klasikal dan pada sekitar tahun 1920 M mata pelajaran umum mulai diadopsi dan dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran.³³ Pada perkembangan selanjutnya, pesantren Tebuireng ini menjadi salah satu referensi yang sangat penting terhadap proses pemodernisasian pesantren yang ada Sulawesi Tengah khususnya pesantren Alkhairaat. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana proses modernisasi pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo nantinya.

Singkatnya proses modernisasi yang terjadi dalam tinjauan historis tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dimulai dari gerakan modernisasi yang terjadi di Eropa sekitar abad ke-15 M, kemudian berimbas ke dunia Islam pada sekitar abad ke-19 M yang ditandai dengan menguatnya dominasi bangsa Eropa di Timur Tengah. Dan pada akhirnya proses modernisasi itu juga menyentuh konstelasi kehidupan masyarakat di Indonesia pada sekitaran awal abad ke-20 M, yang ditandai dengan banyaknya gerakan transformasi dari ketradisionalisan menuju kehidupan yang lebih modern terutama di bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam.

³²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 122.

³³ Subhan, *Lembaga*, 123-124.

Terjadinya proses berkesinambungan tersebut bukanlah tanpa alasan dan sebab. Pasalnya sejak terjadinya gerakan modernisasi di Eropa yang menandai kebangkitan (*renaissance*) Eropa sebagai sebuah peradaban, merupakan awal dari kemunduran peradaban Islam. maka terjadilah proses ekspansi yang dilakukan oleh peradaban Barat modern kedalam dunia Islam yang sedang mengalami kemunduran tersebut. Selama masa ekspansi tersebut telah terjadi perjumpaan dua kebudayaan yaitu kebudayaan Barat modern dan kebudayaan Islam yang sedang mengalami kemunduran. Akibat dari perjumpaan dua kebudayaan tersebut menyadarkan umat Islam atas realita yang sedang mereka alami. hal itulah yang kemudian menyadarkan masyarakat muslim atas ketertinggalnya terhadap peradaban Barat modern yang kemudian mendorong sebagian umat Islam pada saat itu untuk melakukan “pmodernisasian Islam” yang dipelopori oleh beberapa ulama “modernis” seperti, Rifa’i Badawi Rafi’ al-Tahtawi, Jamal al-Diin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan masih banyak lagi ulama “modernis” yang menjadi pelopor dari gerakan Modernisasi Islam tersebut.

Sementara itu, gerakan modernisasi yang sedang mewarnai kehidupan dunia Islam di Timur Tengah, juga mejadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya modernisasi Islam di Indonesia. proses ini diawali dengan kepulangan para ulama-ulama Indonesia yang pergi belajar ke Timur Tengah khususnya ke Mesir dengan membawa ide dan gagasan modernisasi Islam yang mereka dapatkan dari Timur Tengah yang kemudian mereka terapkan di Indonesia. Bukti kongkret dari proses modernisasi ini khususnya dalam dunia pendidikan adalah terjadinya transformasi lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia seperti

Surau, Dayah, Meunasah dan Pesantren yang awalnya hanya mengajarkan pendidikan agama Islam saja, menjadi lembaga pendidikan Islam yang lebih modern dengan melakukan integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pembelajarannya serta menerapkan sistem klasikal yang belum pernah dikenal sebelumnya kecuali pada sistem pendidikan modern.

Perlu disadari juga, bahwa kehadiran kolonialisme Belanda di Indonesia merupakan faktor lain yang mendorong terjadinya proses modernisasi sistem pendidikan Islam di negeri ini bahkan menjadi faktor utama yang mempengaruhinya. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah umum dengan sistem pendidikan Modern ala Barat seperti sekolah Rakyat/ Sekolah Negeri (*volkschoolen*) sejak akhir abad ke-19 M. yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan Islam tradisional waktu itu khususnya pesantren.

C. Wawasan Pesantren; Studi Definisi Dan Tinjauan Historis

1. Studi Definisi

Pada dasarnya mendefinisikan pesantren dalam kerangka yang menyeluruh dan lengkap amatlah tidak mudah, apalagi pada saat sekarang ini. Disamping karena faktor dinamika perubahan sosial yang sangat cepat dan sedang berlangsung dewasa ini, pesantren sendiri memang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang unik. Pengamatan terhadap pesantren yang kurang cermat dan kurang teliti sering kali berujung pada kesimpulan yang kurang tepat. Pada umumnya pesantren seringkali menampakkan wajahnya yang tidak mudah ditebak

arah gerakannya, akan tetapi selalu ingin memberikan kesan yang baik. Kenyataan pesantren seperti ini terkadang memberikan kesan dan penilaian yang berbeda-beda dan mungkin saja membingungkan di kalangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang satu ini.³⁴

Hans Wehr dalam kamusnya *A Dictionary Of Modern Written Arabic* sebagaimana yang dikutip Abuddin Natta, menjelaskan bahwa secara linguistik kata “Pesantren” berasal dari kata “Santri” yang mendapat awalan ”pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pesantrian” yang memiliki makna “asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.”³⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ”pesantren” bermakna asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji, biasa disebut juga pondok. Sementara kata “santri” berarti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.³⁶ Senada dengan pengertian tersebut Soegarda Poerbakawatja sebagaimana yang dikutip oleh Syamsuddin Arief (selanjutnya ditulis Arief) menjelaskan bahwa “kata ‘santri’ memiliki makna yaitu seorang yang belajar dalam mendalami agama Islam”.³⁷

Arief juga menjelaskan kata pesantren dalam prespektif bahasan dengan mengutip beberapa pendapat para pakar seperti Jhons yang berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kemudian Robson yang berpendapat bahwa kata ‘santri’ berasal dari bahasa Tamil ‘*sattiri*’ yang

³⁴ Muhammad, *Perempuan*, 3.

³⁵ Natta, *Kapita*, 314.

³⁶ Nasional, *Kamus*, 1064-1224

³⁷ Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag RI, 2008), 50.

berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum. Demikian juga pendapat C.C. Berg yang menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata ‘*shastri*’ yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana atau ahli agama Hindu. Dan pendapat M. Chartuverdi dan Tiwari, yang mengatakan bahwa kata ‘*shastir*’ berasal dari kata ‘*shastra*’ yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁸ Ziemek memberikan komentarnya mengenai keterkaitan istilah-istilah tersebut sebagaimana yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay yaitu

... Adanya kaitan antara istilah santri yang digunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang digunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bisa saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Dan ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu [pesantren] dengan yang ada dalam agama Budha dari segi bentuk asrama.³⁹

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah dalam buku yang berjudul *Ensiklopedi Islam Indonesia* sebagaimana yang dikutip oleh Arief, menjelaskan bahwa

... Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ menjadi “pesantrian” (pesantren) berarti tempat tinggal santri.

³⁸ Ibid.

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (cet. IV; Jakarta: Kecana, 2014), 61-62.

Santri sendiri berarti orang yang menuntut ilmu agama Islam. Istilah lembaga pendidikan ini disebut ‘pesantren’ di Jawa dan Madura⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prespektif bahasa, pesantren sangat erat kaitannya dengan istilah yang ada dalam agama Hindu-Budha yang berasal dari India baik itu karena kedekatan bahasa dan maknanya maupun karena adanya kesamaan fungsi dari pesantren itu sendiri. Akan tetapi singkatnya pesantren berasal dari kata santri yang merupakan orang yang belajar agama Islam kepada seorang kiai di suatu tempat yang kemudian disebut pesantren. Jadi pesantren adalah tempat di mana para santri menghabiskan waktunya untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka.

Sementara itu dalam prespektif terminologi Karel A. Steenbirnk memberikan pendapatnya tentang pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Yasmadi, pendidikan pesantren dilihat dari segi sistem dan bentuknya berasal dari India sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia. Sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di

⁴⁰ Arief, *Jaringan*, 51. Perlu diketahui juga bahwa istilah pesantren baru muncul pada sekitaran tahun 1960-an. sebelumnya istilah “pondok” lebih populer dibandingkan dengan istilah pesantren. zamksyari Dofier menduga bahwa istilah ‘Pondok’ yang memiliki makna asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang di buat dari bambu, berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama. Untuk lebih jelasnya lihat Nour Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 304. Selain itu pula yang perlu di garis bawahi adalah istilah “pesantren” lebih dikenal di daerah Jawa, sementara itu di beberapa daerah seperti di Sumatera (Minagkabau) lebih di kenal istilah “Surau dan Meunasah”, “Dayah, Rangkang dan Balee” di Aceh. lembaga-lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Akan tetapi dari semua istilah tersebut, istilah pesantren yang paling dikenal dan bertahan hingga sekarang ini. Sementara itu istilah Surau, Dayah, Meunasah, Balee, dan Rangkang tetap digunakan oleh masyarakat setempat, akan tetapi karena perkembangan lembaga tersebut tidak begitu pesat bahkan menurun, sehingga penggunaannya semakin berkurang. Untuk lebih jelasnya lihat Subhan, *Lembaga*, 76-78.

Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.⁴¹

Moh. Anwar menjelaskan bahwa C. Snouk Hurgronje (1875-1936 M) salah seorang orientalis berkebangsaan Belanda yang terkenal, setelah mengadakan penelitian tentang pondok pesantren menyebutkan dengan mendeskripsikannya pengertian pesantren sebagai berikut

pondok-pondok yang terjadi dari sebuah gedung yang berbentuk empat persegi, biasanya dibangun dari bambu-bambu, tetapi di desa-desa yang makmur tidak jarang dari bahan kayu dan bertangga yang terbuat dari kayu. tangga pondok itu dihubungkan ke sumur oleh selerat batu-batu titian sehingga santri-santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik kepondok masing-masing.⁴²

Penjelasan tersebut sebenarnya ingin menggambarkan bentuk dari kesederhanaan kehidupan pesantren. Meskipun terkesan seperti menyudutkan pesantren yang berbeda dari kebanyakan lembaga pendidikan pada waktu itu. Akan tetapi memang pada awalnya kehidupan pesantren sangatlah sederhana dan tradisional sebagaimana yang tergambarkan dalam penjelasan C. Snouk Hurgronje di atas. Namun pada perkembangan selanjutnya pesantren mulai mengalami perkembangan dan kemajuan baik dari segi bangunannya maupun konsep keilmuannya.

⁴¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat pres, 2002), 62. Demikian pula dengan apa yang pernah di jelaskan oleh Agus Sunyoto seorang sejarawan dan budayawan yang menyatakan bahwa salah satu bentuk dakwah yang terjadi di Indonesia adalah pengislamisasian lembaga pendidikan lokal berciri hindu-Budha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan, menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut “Pondok Pesantren” dan bahkan sistem pendidikan yang ada di pesantren masih ada kemiripan dengan sistem pendidikan sebelumnya yang diperkenalkan oleh agama Hindu-Budha. untuk lebih jelasnya lihat Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo; Buku Pertama Yang Mengungkap Wali songo Sebagai Fakta Sejarah* (cet. VI; Depok: Pustaka Iman, 2017), 422-427.

⁴² Muh. Anwar, *Pesantren Exsist Dan Paradigma Idealnya*, dalam *Jurnal Ilmu Kependidikan dan keislaman “Iqra”* vol. 2 No. 1 hal. 1-154 (2006), 113.

Menurut Mastuhu sebagaimana yang dikutip oleh M. Miftahul Ulum dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam *indigionus* (asli) Indonesia yang didirikan dengan tujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴³ Sementara itu Ummu Sholihah mengutip pendapat M. Dawam Rahardjo yang menjelaskan bahwa pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Senada dengan pendapat tersebut ia juga menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan disiplin ilmu keagamaan dalam satu asrama/lingkungan tempat tinggal.⁴⁴

Lebih lanjut Sholihah mengutip pendapat Zamkhsyari Dofier yang menyatakan bahwa: (a) lembaga-lembaga pesantren adalah lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peran penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok; (b) dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskripsi tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara; (c) untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini harus dimulai dari mempelajari lembaga-lembaga

⁴³M. Miftahul Ulum, *Pesantren Masa Depan; orientasi filosofis pengembangan pesantren sebagai institusi pendidikan islam di Indonesia*, dalam jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan "Cendekia" vol. 6 No. 1 (1 Januari- Juni 2008), 113.

⁴⁴Ummu Sholihah, *Peran ICT Dalam Modernisasi Pondok Pesantren*, dalm Jurnal Pendidikan Islam "Cendekia" Vol. 10 No. 1 (1 jauari-Juni 2012), 18.

pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran agama Islam di wilayah ini.⁴⁵

Sementara itu Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan Gus Dur, menggolongkan pesantren sebagai sebuah “subkultur”. hal ini bukan tanpa alasan, pasalnya menurut Gus Dur pesantren memiliki sistem yang sangat unik dengan elemen-elemen yang bisa memenuhi untuk terbentuknya sebuah subkultur. Ada kurang lebih tiga elemen penting yang menurut Gus Dur bagi sebuah pesantren yang menjadikannya sebagai subkultur yaitu *pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak ter-kooptasi oleh negara; *kedua*, kitab-kitab rujukan (kitab kuning) yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan *ketiga*, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁴⁶

Mengenai pandangan Gus Dur di atas yang menggolongkan pesantren sebagai subkultur, Husein Muhammad memberikan komentarnya yaitu

Dengan menyatakan pesantren sebagai subkultur tersebut, pesantren sebenarnya tidak hanya diidentifikasi melalui kenyataan-kenyataan fisik semata, yaitu berupa bangunan sederhana dan lokasi yang jauh dari suasana perkotaan, tetapi juga tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya yang berbeda dari komunitas pendidikan yang lain dan pada umumnya. Pada umumnya, mereka adalah kelompok masyarakat dalam kategori “tradisional” atau masyarakat pedesaan yang miskin dan bersahaja. Interaksi antara pesantren dan masyarakat yang sangat intensif pada gilirannya membentuk pola relasi budaya, sosial, dan keagamaan di kalangan mereka. kenyataan tradisionalitas pesantren dari sisi ini masih diakui banyak orang. Pesantren adalah lembaga pendidikan paling populis dan sangat mandiri serta sangat sederhana.⁴⁷

⁴⁵ Ibid., 113-114.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, “Prolog” dalam Siradj, *Pesantren*, 14.

⁴⁷ Muhammad, *Perempuan*, 7.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kurang lebih lima unsur yaitu kiai (pendidik), santri (peserta didik) kitab kuning (materi pembelajaran), Masjid (tempat pembelajaran) dan asrama/pondok (tempat tinggal peserta didik). Sementara itu, ada pun tujuan dari pendidikan pesantren adalah untuk mempelajari dan mengatualisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuknya manusia-manusia yang religius.

2. Tinjauan Historis

Dalam catatan sejarah, berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dari dalam dan dari luar daerah yang kemudian bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.⁴⁸

Subhan setelah melakukan penelitian tentang kapan mulai munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (khususnya di pualu Jawa) dengan mengutip berbagai pendapat dari para ahli menyebutkan bahwa tidak ada kesepakatan di kalangan para sejarawan mengenai kapan mulai munculnya lembaga pesantren ini. Pada umumnya asal-usul pesantren dikaitkan dengan tradisi masyarakat Indonesia pra-Islam seperti *Mandala* (tempat peratapan sekaligus pembelajaran bagi para calon pendeta), *Perdikan* (desa yang mendapat

⁴⁸ Muhammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 149

perlakuan khusus/*privilege* dari para raja), dan ajaran tentang *wakaf*. Kiranya pertemuan budaya (*cultural encounter*) antara tradisi *Mandala*, desa *Pardikan* (sebagai tradisi lokal) dengan ajaran *wakaf*, ajaran Islam tentang *thalabul 'ilm* dan tradisi pembelajaran Islam yang sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam, merupakan faktor yang mendorong proses pelebagaan (*institusiolaised*) pesantren. Apalagi dikabarkan bahwa tradisi pembelajaran dalam Islam yang mengambil bentuk *halaqah* sudah ditemukan pada masa kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Malaka yang merupakan dua kerajaan Islam penting dan berpengaruh pada abad ke-13 M.⁴⁹

Imam Syafi'i dalam laporan penelitiannya mengutip beberapa pendapat para pakar tentang awal kemunculan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu: *pertama*, menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742 M, di sini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survei Belanda 1819 M dalam Van Bruinessen, lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, pekalongan, Rembang, Madiun, dan Surabaya. *Kedua*, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh Wali Songo Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi. *Ketiga*, Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17 M, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan mastuhu dikuatkan oleh Dhofier yang menjelaskan bahwa dalam *serat*

⁴⁹ Subhan, *Lembaga*, 79-80.

Senthini (Suluk Tembanglaras) yang merupakan himpunan dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa, dijelaskan pada abad 16 M telah banyak pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan. Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier di tolak oleh Van Bruinessen, dimana *Serat Senthini* tersebut disusun pada abad 19 M, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M.⁵⁰

Sementara itu, Musthofa dalam laporan penelitiannya memaparkan beberapa pendapat para ahli tentang kehadiran pesantren di Jawa yaitu, pondok pesantren mulai berdiri sejak penyebaran Islam di Nusantara (khususnya di Jawa) pada abad ke 15 M. Tokoh yang pertama mendirikan pesantren adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India dan wafat pada tahun 1419 M, sekaligus tokoh pertama yang mengIslamkan Jawa. Maulana Malik Ibrahim dalam mengembangkan dakwahnya menggunakan masjid dan pesantren, sebagai pusat transmisi keilmuan Islam. Pada gilirannya, transmisi yang dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim, ini melahirkan Wali Songo dalam jalur jaringan intelektual/ulama. Selain itu juga Mustofa menjelaskan penelitian lain menyebutkan bahwa yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Sunan Ampel (Raden rahmat) sekitar tahun 1619 M di Ampel Denta Surabaya. Pesantren ini semakin terkenal dan berpengaruh luas di Jawa Timur saat itu. Pada tahap berikutnya berdiri pesantren baru di berbagai tempat, seperti Sunan Giri di Gresik,

⁵⁰ Imam Syafi'I, *Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter* dalam Jurnal Pendidikan Islam "Al-Tazkiyah" (jurnal online) Vol. 8 (Mei 2017), 87-88.

Sunan Bonang di Tuban, Sunan Derajat di Pacitan Lamongan, Raden Fatah di Demak Jawa Tengah.⁵¹

Senada dengan penjelasan di atas, Zainal Sukawi menjelaskan bahwa asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Wali Songo pada abad ke-15-16 M di Jawa. Pada zaman Wali Songo ini pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Wali Songo adalah tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa abad ke-15 - 16 M yang telah berhasil mengkombinasikan aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kudus, dan Sunan Muria.⁵²

Pesantren Ampel yang didirikan oleh Sunan Ampel (Raden Rahmat), merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran keislaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan Wali Songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke

⁵¹ Musthofa, *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia: Perspektif Filsafat Sejarah* dalam Jurnal "An-Nuha" Vol. 2 No. 1 (Juli 2015), 7-8.

⁵² Zaenal Sukawi, *Dinamika Pertumbuhan Pesantren; Melacak Akar-Akar Historis Perkembangan Pesantren Di Jawa* dalam jurnal "Manarulqur'an" (Jurnal online) (2014), 44.

Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf al-Makassari, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan. Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia.⁵³

Sementara itu, pada masa penjajahan Belanda pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, pesantren menyatu dengan kehidupan mereka. Pada saat itu pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena pesantren merupakan *alternative* lembaga pendidikan bagi masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda, mereka takut perkembangan dan kedudukan pesantren akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara.⁵⁴

Sejak itu Belanda mulai menghalangi dan menghambat pendidikan dan perkembangan pesantren, bahkan kegiatan keagamaan Islam juga dibatasi, seringkali Dewan Direktur VOC mengeluarkan instruksi kepada Gubernur Jenderal dan para penasehatnya untuk melarang upacara-upacara keagamaan terbuka yang dilakukan agama selain Kristen.⁵⁵

⁵³ Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia* dalam jurnal “Al-Ta’dib” (jurnal online) vol. 6 No. 2 (Juli-Desember2013),148.

⁵⁴ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia* dalam (Jurnal online) “Darul’ilm” vol. 01 No. 02 (2013), 74.

⁵⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 75.

Selama penjajahan, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah Belanda. Menurut mereka sistem pendidikan Islam sangat jelek baik dilihat dari segi tujuan, metode, maupun isi, dari segi bahasa (Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial.⁵⁶

Tujuan pendidikan Islam menurut Belanda tidak menyentuh kehidupan dunia, metode yang dipakai tidak jelas dan juga kedudukan seorang guru tidak berbeda dengan pemimpin agama, selain itu tulisan Arab tidak sesuai dengan tulisan bahasa latin sehingga sulit dimasukkan dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaliknya mereka menerima sekolah *zending* untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikannya kerana secara filosofis dan tehnik dianggap lebih mudah baik tujuan, metode maupun bahasa sesuai dengan nilai-nilai pemerintah Belanda. Untuk menyaingi keberadaan pesantren, Belanda mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia terutama bagi golongan priyayi dan pejabat Kolonial, maka sejak saat itu terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan Belanda.⁵⁷

Olehnya itu, dapat dipahami bahwa sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional dan merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama bahkan, semenjak belum dikenal adanya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Hal ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar sejarah keindonesiaan.

⁵⁶ Zulhimma, *Dinamika*, 75.

⁵⁷ Ibid.

D. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi pendidikan pesantren bisa dilihat dari sejauh mana sebuah pesantren mencapai kemajuannya yang ideal. Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak meninggalkan ciri khusus kepesantrenannya yang masih memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk-bentuk tersebut diharapkan para alumni pondok pesantren bisa menjadi *khalifah fil ardhi* yang memiliki ilmu pengetahuan, akhlak yang baik dan *skill* (kemampuan) untuk bersaing di tengah arus globalisasi.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa modernisasi pendidikan pesantren dapat mencakup empat hal yaitu: *pertama*, modernisasi substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational. *Kedua*, modernisasi metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti struktur kepemimpinan organisasi pesantren, diverifikasi lembaga pendidikan. Dan *Keempat*, modernisasi fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga yang mencakup fungsi sosial ekonomi.⁵⁸

Sementara itu Ahmad Muthohar juga memberikan pendapatnya tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pesantren sebagai bentuk ikhtiar mencari formulasi baru mengenai modernisasi pendidikan pesantren yaitu, *pertama*, reformulasi tujuan pendidikan pesantren. *Kedua*, pembaharuan

⁵⁸ Azra, *Pendidika*, 128.

kelembagaan pesantren. *Ketiga*, pembaharuan kurikulum pesantren. dan *Keempat*, pembaharuan fungsi pesantren.⁵⁹

Mujamil Qomar dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa setidaknya ada beberapa elemen pesantren yang dapat ditransformasikan sebagai upaya untuk melakukan pemodernisasian di tubuh pesantren. Elemen-elemen tersebut adalah transformasi kepemimpinan pesantren, transformasi tujuan pendidikan pesantren, transformasi sistem pendidikan pesantren, transformasi kurikulum pesantren, transformasi institusi di pesantren dan yang terakhir transformasi metode pendidikan pesantren.⁶⁰ Dari beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk modernisasi pendidikan pesantren dapat dilihat pada beberapa elemen yaitu sebagai berikut:

1. Modernisasi pola kepemimpinan pesantren

Sebagaimana yang diketahui bahwa kepemimpinan tertinggi dalam pesantren dipegang sepenuhnya oleh seorang kiai. Dalam pesantren selain sebagai pemilik dan pendiri pesantren, kiai juga berperan sebagai pengasuh, pendidik, dan orang tua bagi para santri yang memiliki otoritas tertinggi sekaligus sebagai seorang figur yang penuh keteladanan dan kharismatik.

Kiai sepenuhnya menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Seluruh masyarakat pesantren baik guru ataupun santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Ia ibarat seorang raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun

⁵⁹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2007). 108.

⁶⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologis Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005) v-vi.

konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia juga memiliki hak untuk menjatuhkan hukuman terhadap santri yang melanggar ketentuan titahnya menurut kaidah normatif yang menjadi tradisi di kalangan pesantren.⁶¹ Dengan demikian, sesungguhnya peran kiai pada sebuah pesantren yang begitu sentral tersebut merupakan sebuah kekuatan dan keunggulan bagi pesantren untuk mempertahankan tradisi dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren tersebut. Akan tetapi, disisi lain sikap kepemimpinan kiai yang ototier tersebut dalam kenyataanya saat ini seringkali membuat pesantren khususnya santri menjadi statis dan pasif dalam mengembangkan keratifitas berfikirnya dikarenakan adanya kekhawatiran (ketakutan) jangan sampai hasil pemikirannya itu bertentangan dengan apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh kiai yang menyebabkan santri tersebut tidak akan mendapat “*barakah/berkah*” dari kiai tersebut.

Selain itu juga, dalam peralihan kepemimpinan di pesantren pada umumnya dilakukan secara monarki. Artinya, orang yang bisa menggantikan posisi kepemimpinan pesantren setelah kiai meninggal adalah anak laki-laki dari sang kiai, kalau ternyata kiai tersebut tidak memiliki anak laki-laki atau anak laki-laki tersebut tidak mampu melanjutkan estafet kepemimpinan sang kiai, maka yang ditunjuk untuk menggantikannya adalah menantu laki-laki, jika menantu laki-laki itu ternyata tidak bisa juga barulah kepemimpinan pesantren diserahkan kepada santri senior yang dianggap mampu memimpin pesantren.

⁶¹ Ibid., 31.

2. Modernisasi Institusi pendidikan pesantren

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pesantren merupakan salah satu atau satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dalam proses perkembangannya. Awal mula munculnya institusi ini adalah *Langgar/Surau* dan Masjid. Di mana kedua tempat ini memiliki dwifungsi di samping sebagai tempat ibadah, kedua tempat ini juga sebagai tempat mengaji/belajar agam Islam. Mujamil Qomar menjelaskan bahwa kedua lembaga ini merupakan embrio dari pesantren. Kehadiran kedua lembaga ini adalah jawaban mendesak terhadap kondisi religius-kultural dan religius-sosial masyarakat pada waktu itu.⁶²

Kemudian pada perkembangan selanjutnya jumlah santri yang belajar di *Langgar/Surau* dan masjid-masjid tersebut semakin hari semakin meningkat jumlahnya, bahkan ada yang datang jauh dari luar desa/daerah di mana lembaga tersebut berada. Sehingga menuntut para kiai pada waktu itu untuk membuat tempat tinggal bagi mereka yang kemudian pada perkembangannya disebut sebagai asrama atau pondok. Dengan adanya asrama atau pondok ini maka para santri bisa tinggal bersama kiai dalam waktu yang lama, sehingga mereka bisa belajar dengan fokus dan tetap dalam bimbingan sang kiai.

Pada sekitar abad ke 20 terjadilah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang sangat berjasa dalam melahirkan sebuah sistem pendidikan Islam model baru yaitu madrasah. Kemudian dengan segera sistem madrasah ini memasuki dunia pesantren. Maka sejak itulah pesantren telah bersentuhan dan

⁶² Ibid., 87.

berinteraksi dengan modernisasi. Olehnya itu, kehadiran madrasah di pesantren merupakan sebuah bukti pembaharuan/pemodernisasian kehidupan pendidikan di pesantren.

Kehadiran Madrasah di pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan, karena sistem pendidikan yang di bawah madrasah ini dalam banyak hal berbeda dengan sistem pendidikan pesantren tradisional. Pada madrasah terdapat tujuan Insitutional yang tertulis, kurikulum yang terstandarkan, metode-metode pengajaran yang ditentukan, seleksi penerimaan peserta didik baru berikut persyaratannya, tenaga pendidik yang memiliki kelayakan, masuknya ilmu-ilmu umum bahkan eksakta, evaluasi dan sebagainya.⁶³ Dan itu semua sangat berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren tradisional. Akan tetapi bagi sebagian pesantren tidak menjadikan itu sebagai penghalang untuk menjadikan madrasah sebagai model tambahan dalam lembaga pendidikan di pesantren.

Selain madrasah, pada pemodernisasian lembaga di pesantren juga dilakukan dengan cara menghadirkan Perguruan Tinggi (PT), sebagai bentuk penyempurnaan dari modernisasi institusi pesantren itu sendiri. Sebut saja Universitas Darussalam yang berada di pondok pesantren Modern Darussalam Gontor Ponoroga Jawa Timur dan Universitas Darul ‘Ulum yang dikembangkan oleh pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang, dan juga masih banyak pesantren lain yang telah memiliki perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut selalu eksis dan tetap mampu untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat termasuk dalam dunia pendidikan.

⁶³ Ibid., 95.

3. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Ketika proses pembelajaran masih berlangsung di *Langgar* atau Masjid, kurikulum pendidikan pesantren masih dalam bentuk yang sederhana yakni berupa inti dari ajaran Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Penyampaian tiga komponen ajaran Islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dan keberagaman santri pada waktu itu. Kemudian seiring dengan peralihan dari *Langgar* menjadi pondok pesantren, ternyata membawa perubahan pada materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dari materi yang hanya bersifat doktrin menjadi lebih interpretatif meskipun hanya dalam lingkup terbatas, seperti ilmu Fqhi, Tafsir, Ilmu Kalam dan lain sebagainya.⁶⁴ Selain itu juga mata pelajaran yang diajarkan juga disesuaikan dengan minat dan selera intelektual kiai yang mengajarkannya.

Akan tetapi setelah terjadinya modernisasi di tubuh pesantren, kurikulum pendidikan di pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu dengan masuknya mata pelajaran umum yang di bawah oleh sistem madrasah. Sehingga kurikulum di pesantren, yang awalnya hanya berkisar pada ilmu-ilmu keislaman dan lebih menekankan pada penguasaan bahasa arab, kini bertambah dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum dan termasuk juga ilmu-ilmu eksakta yang pastinya menggunakan bahasa Indonesia.

Demikian pula dengan tujuan pembelajaran di pesantren, yang awalnya hanya bertujuan untuk pengetahuan keislaman jika tak mau menyebut tujuan keakhiratan, kini berubah tujuannya menjadi pengetahuan umum atau keduniaan.

⁶⁴ Ibd., 109.

Di satu sisi ini menguntungkan pesantren apabila pesantren mampu memanfaatkan kondisi ini dengan cara melakukan pengintegrasian dan pengkombinasian antara mata pelajaran agama dan umum, sehingga melahirkan alumni yang memiliki keluasan wawasan keislaman dan juga pengetahuan umum sebagai modal untuk bersaing di dunia global. Akan tetapi di sisi lain, ini akan menjadi bumerang bagi pesantren. Apabila keadaan ini tidak mampu dimanfaatkan oleh pesantren dengan sebaik-baiknya. Karena masuknya pelajaran umum di pesantren akan sangat mempengaruhi kehidupan pesantren karena pelajaran umum tersebut masuk bersama nilai-nilai budaya dan metode yang menyertainya. Terlebih jika mata pelajaran tersebut adalah merupakan warisan dari pendidikan Belanda.

4. Modernisasi Metode Pembelajaran Pesantren

Dalam proses pembelajaran di pesantren pada awalnya masih menggunakan metode pembelajaran *Halaqah* yaitu suatu metode pembelajaran dimana para santri duduk melingkar sambil membawa kitab pelajaran (biasanya kitab kuning) dan kiai berada diantara mereka. Selain itu juga metode yang digunakan biasanya adalah metode *bondongan* dan *sorogan*.⁶⁵

Metode pembelajaran *bondongan* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan di mana para santri yang berada disekeliling kiai/di hadapan kiai, menyimak kitab masing-masing sembari mendengarkan penjelasan dari sang kiai, serta memberikan catatan kecil pada kitab yang dipelajari. Sementara itu, metode *sorogan* adalah sebuah proses pembelajaran di mana para santri datang

⁶⁵ Muhammad, *Perempuan*, 19.

menghadap kepada kiai satu persatu, seraya membacakan kitab masing-masing dan menerjemahkannya atau menjelaskan kaidah bacaanya, sementara sang kiai mendengarkan dengan seksama bacaan dari santri dan memberikan koreksi serta arahan dan bimbingan bila diperlukan. Selain itu juga masih banyak metode pembelajaran (tradisional) yang ada di pesantren. Akan tetapi dua metode tersebut paling umum dan paling sering dilakukan.

Pada perkembangan selanjutnya khususnya sejak terjadi proses modernisasi di pesantren, metode pembelajarannya juga ikut berubah dan berkembang. Di mana selain metode tradisional tersebut, telah masuk pula metode pembelajaran modern yang di bawah oleh sistem madrasah. Sehingga saat ini pesantren yang telah modern pada umumnya telah melakukan pengelaborasi antara metode tradisional tersebut dengan metode modern.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah ilmu yang membicarakan cara, jalan, atau petunjuk praktis dalam penelitian atau membahas konsep teoritis berbagai metode atau dapat dikatakan sebagai cara untuk membahas tentang dasar-dasar metode penelitian. Sementara itu, penelitian merupakan suatu upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah.¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komponen penelitian yaitu pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

A. Pendekatan Dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil desain penelitiannya yaitu penelitian deskriptif. Menurut Juliansyah Noor, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman dengan berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena atau kasus hubungan sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian ditekankan pada realitas yang terbangun secara sosial tanpa ada

¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017), 22.

manipulasi situasi.² Sementara itu, desain penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.³

Pemilihan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif pada penelitian ini, dilandasi oleh keinginan peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang proses dan bentuk modernisasi pendidikan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Di mana seluruh data hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana terjadinya proses dan bentuk modernisasi yang ada di pondok pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi sasaran lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang berada di Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan yang melatar belakangi peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dari segi jarak, lokasi ini mudah untuk dijangkau oleh peneliti sehingga tidak terlalu menyulitkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

² Ibid., 33-35.

³ Ibid., 111.

2. dari segi kajian, lokasi ini sangat menarik untuk diteliti, karena menurut pengamatan peneliti meskipun pesantren ini berdiri pada zaman di mana momentum gerakan modernisasi pesantren sedang berlangsung (sekitar abad ke-20 M) akan tetapi pesantren ini didirikan masih memiliki corak tradisional meskipun pesantren ini telah menganut modernisasi sejak awal berdirinya.

C. Kehadiran Peneliti

kehadiran peneliti di lapangan merupakan sebagai instrument/kunci. Dalam penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian lapangan. Dalam melakukan penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto, kedudukan peneliti adalah “sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian”.⁴

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, sejak dari observasi awal, merencanakan penelitian, melaksanakan wawancara dengan narasumber untuk mengumpulkan data, melakukan analisis data dan yang terakhir adalah memaparkan hasil penelitian baik pada penulisannya di skripsi ini maupun sampai pada pemaparannya di ujian sidang Munaqasyah.

D. Data Dan Sumber Data

Data adalah sebagai informasi yang diterimanya tentang sesuatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 245.

(kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif. keberadaanya dapat dilisankan dan ada yang tercatat. Jika langsung dari sumbernya (tentang diri sumber data) disebut data primer. Jika adanya telah disusun, dikembangkan, dan diolah kemudian tercatat disebut data sekunder.⁵ Jadi, berdasarkan pada jenisnya, sumber data dapat dibedakan pada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari narasumber. Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan pimpinan dan beberapa orang pengurus pondok pesantren Alkahiraat *Madinatul 'Ilmi* Dolo yang menurut peneliti dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kepastiannya.

2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data pendukung selain data primer yang telah disebutkan di atas. Di antaranya adalah data yang dapat diperoleh langsung dari pihak yang berkaitan dan berupa data-data dari literatur yang memiliki relevansi dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang terpenting dan paling utama dalam melakukan penelitian adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam rangka untuk menjawab rumusan masalah

⁵Noor, *Metodologi*, 137.

penelitian.⁶ Pada umumnya cara melakukan pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Di antaranya yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala objek yang diselidiki, baik berupa pengamatan yaitu yang dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁷ Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk memilih judul ini sebagai penelitian yang akan peneliti laksanakan. Observasi tersebut antara lain adalah pengamatan peneliti terhadap sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut, adanya sistem madrasah dan penjenjangannya, pengadopsian kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam pembelajarannya, pengikutsertaan para santri pada Ujian Nasional (UN) setiap tahunnya dan adanya alumni dari pesantren ini yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum.

2. Interview (Wawancara)

Interview/wawancara merupakan salah satu teknik yang peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Menurut S. Nasution interview/wawancara adalah “suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam

⁶ Noor, *Metodologi*, 138.

⁷ Muh. Idhul, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Kelas VIII Di Sekolah Luar Biasa Negeri Marawola “skirpsi”* tidak diterbitkan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palu (2017), 37.

percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”.⁸ Demikian juga dengan Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa interview/wawancara adalah teknik “pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu”.⁹ Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber seperti pimpinan pondok, pengurus pondok dan beberapa kiai/ustadz yang mengajar di pondok pesantren ini.

Sementara itu, Deni Darmawan menjelaskan bahwa “dalam teknik ini dikenal ada dua macam pedoman wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur”.¹⁰ Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang peneliti ajukan ke informan secara terstruktur dan sistematis. Sementara itu selain wawancara terstruktur tersebut, peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak peneliti persiapkan pertanyaannya, melainkan pertanyaan tersebut berkembang dari wawancara terstruktur. Hal ini peneliti lakukan apa bila ada hal-hal atau informasi yang perlu peneliti ketahui lebih jauh untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan komperhensif serta tentunya objektif dan valid. Atau untuk mempermudah peneliti mendapatkan data/ narasumber yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail dan menyeluruh.

⁸S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah* (Cet. VI; Bandung: Bumi Aksara, 2003), 113.

⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2015), 96.

¹⁰Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 162-163.

3. Dokumentasi

Selain dua teknik di atas, peneliti juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjuk pada kelengkapan data.¹¹ Dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini, peneliti akan melihat dan mengamati serta menelaah beberapa dokumen penting yang mendukung penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat dijadikan sebagai informasi tambahan mengenai pondok pesantren ini. Selain itu juga dokumentasi mengenai kegiatan yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung akan penelitiabadikan dengan camera, dan akan peneliti lampirkan pada bagian akhir dari skripsi ini sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melaksanakan penelitian ini.

F. Analisis Data

Pada proses analisis data ini peneliti menggunakan model analisis data Matthew B. Miles dan Michael Humberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono yang menjelaskan bahwa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.¹² Ketiga langkah tersebut yang peneliti gunakan dalam proses analisis data pada penelitian ini.

1. Reduksi Data

Joko Subagyo dengan mengutip penjelasan dari Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

¹¹ Idhul, *Implementasi*, 38-39.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Cet. XXVII; Bandung: Alfabet, 2018), 246.

‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹³ Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih dan memilah mana data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dan mana data yang tidak terlalu peneliti butuhkan. Karena data yang peneliti dapatkan di lapangan sangat banyak dan ada beberapa diantaranya yang tidak terlalu peneliti butuhkan atau tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan penelitian ini sehingga data tersebut peneliti tidak masukan dalam pembahasan hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data tersebut direduksi, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan penyajian data. Yaitu suatu proses menyajikan data yang telah direduksi dalam model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.¹⁴ Data yang telah peneliti reduksi tersebut, kemudian selanjutnya peneliti sajikan/paparkan pada bagian tersendiri yaitu pada bagian hasil dan pembahasan di bab IV.

3. Verifikasi Data

Teknik verifikasi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga bagian yaitu:

- a. Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

¹³Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

¹⁴ Zaitun, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul 'Ilmi Dolo* "Tesis" tidak diterbitkan Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu (2013), 57.

- b. Induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari analisis khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu suatu proses analisis data dengan cara menggabungkan kedua teknik di atas (deduktif dan induktif).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam melakukan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengecekan keabsahan data yang kemukakan oleh Sugiyono, yang menjelaskan bahwa pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan obyektifitas.¹⁵ Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan uji kredibilitas dan dependabilitas.

Untuk melakukan uji kredibilitas, peneliti menggunakan metode bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah “adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara”.¹⁶ Olehnya itu, pada penelitian ini setiap hasil wawancara yang peneliti lakukan peneliti dokumentasikan dalam bentuk rekaman wawancara di hand phone (HP).

Selain uji kredibilitas di atas, peneliti juga melakukan uji dependabilitas yaitu “proses pengecekan keabsahan data dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian”.¹⁷ Proses audit ini dilakukan oleh pembimbing peneliti, baik pembimbing satu maupun pembimbing dua, dengan cara melihat

¹⁵ Sugiyono, *Metode*, 270.

¹⁶ *Ibid.*, 275.

¹⁷ *Ibid.*, 277.

bagaimana peneliti mulai menentukan/mefokuskan rumusan masalah, turun lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data dan melakukan uji keabsahan data sampai pada membuat kesimpulan. Hal ini sangat perlu dilakukan dalam rangka untuk menghindari terjadinya manipulasi ataupun plagiasi data yang seringkali terjadi dalam proses penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Profil Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

1. Sejarah Berdiri Dan Letak Geografis

Salah satu dari beberapa alasan yang melatar belakangi kehadiran pesantren di tengah-tengah suatu masyarakat adalah kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan tersebut dalam rangka memperdalam pengetahuan ajaran Islam yang dianut dan sebagai regenerasi/kaderisasi ulama dalam kehidupan suatu masyarakat muslim serta sebagai wahana penyebaran dakwah Islam yang berbasis pada pendidikan dan keilmuan. Demikian pula dengan kehadiran pesantren Alkhairaat yang didirikan oleh Al-Habib Sayyid 'Idrus bin Salim Al-Jufri> (w.1389 H/ 1969 M) pada tanggal 14 Muharram 1349 H/ 11 Juni 1930 M di Palu yang merupakan cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang berada di kabupaten Sigi.

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo sebagai cabang pesantren yang berada di bawah naungan yayasan Alkhairaat yang berpusat di Palu, keberadaan dan tujuan utamanya adalah sebagai langkah antisipasi dalam menanggulangi kesenjangan dan kelangkaan tenaga pengajar dengan kapasitas keilmuan tataran menengah, khususnya sebagai kader siap pakai di tingkat regional seperti tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Pedesaan khususnya di daerah-daerah di mana Alkhairaat didirikan dan dikembangkan.

Gagasan menghadirkan Pondok Pesantren Alkharaat Madinatul Ilmi ini merupakan salah satu butir pemikiran yang diutarakan oleh Ketua Utama Alkhairaat Habib Sayyid Saggaf bin Muhammad Aljufri> yang disampaikan pada Mukhtamar Besar Alkhairaat ke-VI tahun 1991 M/1412 H, pemikiran ini didasari oleh semakin sulitnya mencari tenaga pengajar tingkat dasar terutama pada madrasah Ibtidaiyah, yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup, sehingga sebagian Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) terutama yang berada dalam pengelolaan yayasan Alkhairaat tidak dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan amanat pendiri Alkhairaat Habib Sayyid 'Idru>s Bin Salim Aljufri>.¹

Berangkat dari gagasan tersebut dan atas bantuan dari berbagai pihak, maka pada tahun 1992 M/1413 H Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang sebelumnya bernama kampus II Dolo, secara resmi dibuka dan mulai menjalankan aktifitas sebagaimana layaknya sebuah Pondok Pesantren. Perkembangan selanjutnya menunjukkan minat orang tua untuk menyekolahkan putra mereka di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo semakin meningkat, bukan saja di tingkat Madrasah Aliyah (MA), namun juga untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), sehingga menuntut pengelola Pondok Pesantren menyiapkan berbagai fasilitas pendidikan, mulai dari tingkat menengah pertama sampai dengan tingkat lanjutan atas.²

Pondok Pesantren ini terletak di Desa Kotarindau Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah, terletak di poros jalan Palu menuju

¹ Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Profil Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo* "tidak diterbitkan", 3.

² Ibid.,

Kulawi sekitar 11 Km sebelah Selatan kota Palu ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Berdiri pada areal tanah seluas \pm 42 Hektoare di atas hamparan tanah datar bekas persawahan dengan tingkat kesuburan tanah yang memadai serta sumber mata air yang mengalir tercukupi dan lingkungan alam yang ramah dan dikelilingi penduduk yang sudah tersosialisasikan dengan Alkhairaat.

Adapun Pengelolaan organisasi dan administrasi dilakukan secara profesional termasuk pemanfaatan komputerisasi dan teknologi informasi terbatas disamping masih menggunakan sistem manual mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Khusus pengelolaan di bidang edukasi/pendidikan dan pengajaran bertumpuk pada sistem dan metode pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan/pengajaran modern yang dilaksanakan di madrasah. Semua penerapan sistem pendidikan/pengajaran yang sifatnya formal termasuk ekstra kurikuler berlangsung selama \pm 24 jam dan dilaksanakan di dalam Pondok Pesantren di bawah arahan para pembina pesantren yang hidup bersama santri dalam lingkungan Pondok Pesantren.

2. Visi Dan Misi

Untuk mewujudkan tujuan Pondok Pesantren yang terarah dan terorganisir yang pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk santri yang berkepribadian muslim dengan keimanan dan ketakwaan yang tinggi serta memiliki kemampuan akademis, keahlian, dan keterampilan sesuai dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam mewujudkan hal tersebut Pondok Pesantren harus memiliki Visi dan Misi. Adapun Visi Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yaitu

“Terciptanya Santri Yang Berpendidikan Dan Berakhlak Yang Mulia”.

Sedangkan misi dari Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas para kiai/ustadz.
- b. Menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intra maupun ekstra kurikuler.
- d. Membangun semangat kerjasama dengan kompenen Madrasah.
- e. Menumbuh kembangkan kinerja para ustadz dan para pembina melalui penataran/pelatihan.
- f. Mengupayakan terwujudnya prestasi akademik yang sangat memuaskan.³

3. Keadaan Santri

Santri adalah elemen yang sangat penting dalam sebuah pesantren, karena santri adalah orang yang akan dididik dan akan dibelajarkan serta dibina dan dibimbing oleh kiai dalam pesantren, dengan kata lain bahwa santri adalah objek pendidikan. Santri yang berada di pesantren sangat berbeda dengan peserta didik yang belajar di luar pesantren, di mana santri yang belajar di pesantren harus tinggal 24 jam bersama-sama kiai di dalam pesantren. Sementara itu, peserta didik yang belajar di luar pesantren hanya bersama guru di sekolah selama kurang lebih 7 sampai 8 jam per hari. Demikian halnya juga dengan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, di mana santri yang belajar di Pondok Pesantren ini juga harus tinggal bersama para kiai/ustadz selama 24 jam di dalam Pondok Pesantren.

³ Ibid., 4.

Adapun jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Sebagaimana yang terlihat pada data santri tiga tahun terakhir di bawah ini

Tabel 1.1
Data Santri Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Tiga Tahun Terakhir

NO	Tahun	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah	Jumlah
1	2016-2017	134 org	102 org	236 org
2	2017-2018	148 org	165 org	313 org
3	2018-2019	212 org	183 org	395 org

Sumber: Kantor Pengelolaan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

4. Keadaan Kiai/Ustadz

Jika melihat pada pesantren tradisional, biasanya peran yang dimainkan oleh seorang kiai itu sangat banyak, dari mendirikan, mendidik, mengelolah sampai pada pembuatan kebijakan di sebuah pesantren. Akan tetapi bagi pesantren yang telah modern, peran yang diemban oleh kiai tidak lagi sedemikian banyak. Hal ini dikarenakan di dalam pesantren (khusus pesantren yang memiliki jumlah santri sangat banyak) selain sang kiai sebagai pimpinan pesantren, ada juga kiai/ustadz yang lain yang membantu sang kiai dalam mengelola sampai pada mendidik para santri.

Demikian pula dengan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Selain memiliki pimpinan pondok, Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo juga memiliki beberapa kiai/ustadz sebagai tenaga bantu pengajar dan pengelolah administratif Pondok Pesantren. Adapun data keadaan kiai/ustadz yang ada di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.2
Data Kiai/ustadz & Ustadzah Di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

No	Nama Kiai/Guru	Jabatan	Status
1.	Habib Sayyid Saggaf bin Muhammad Aljufri, MA.	Ketua Utama Alkhairaat	GTY
2.	Habib Sayyid Dr. Ali bin Hasan Aljufri, Lc. MA.	Pimpinan Pondok	GTY
3.	K.H. Mansur A. Baba, Lc.	GBS	GTY
4.	Drs. Anwar Nurullah, S.Ag., M.Pd.I.	Kepala Madrasah Aliyah	PNS
5.	Rosita, S.Pd.	Kepala Madrasah Tsanawiyah	PNS
6.	Januar Rachman, S.Pd	GBS	PNS
7.	Ihsanul, S.Ag., M.Pd	GBS	PNS
8.	Rizal Abdul Hali, S.Pd., M.Si	GBS	PNS
9.	Husen, S.HI., M.Si	GBS	PNS
10.	Arifin Hasan, S.Pd	GBS	PNS
11.	Azwar	Staf Adminstrasi	PTT
12.	Taty Hilma, SE	Bendahara Khusus	PTT
13.	Nur Intan, A. Md	Staf Tata Usaha	PTT
14.	Maryam, A. Md	Staf Tata Usaha	PTT
15.	Abbas, S.Pd.I	GBS	GTT
16.	Zainab, S.Pd	GBS	GTT
17.	Ardiyansyah, S.Pd.I	GBS	GTT
18.	Fahruddin Said, S.Ag	GBS & Pengelola Lab Terpadu	PNS
19.	Adul Mannan, S.HI	GBS	GTT
20.	Citrawan, Lc.	GBS	GTT
21.	Annas, Lc.	GBS	GTT
22.	Nur Hasanah, S.Pd	GBS	GTT
23.	Nur Latifah, S.Pd	GBS	GTT
24.	Masluddin, S.Pd	GBS	GTT
25.	Filda, S.Pd	GBS	GTT
26.	Nur Ila, S.Pd	GBS	GTT
27.	Zulfiani, S.Pd	GBS	GTT
28.	Lailatul Mizan P, S.Pd	GBS	GTT
29.	Attin, S.Pd	GBS	GTT
30.	Fajrin	GBS	GTT
31.	Sulaiman	GBS	GTT
32.	Syarofi	Pembina IMTAQ	PTT
33.	Fahmi	Staf Administrasi	PTT

Sumber: Kantor Pengelolaan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi dolo
 Keterangan:

GTY: Guru Tetap Yayasan

GTT: Guru Tidak Tetap

GBS: Guru Bidang Studi

PTT: Pegawai Tidak Tetap

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Adapun keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi ini adalah sebagaimana yang terlihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1.3
Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

No	Ruangan atau bangunan	Volume	Kapasitas	Keterangan
1	Kantor Pengelola	1 lokal		2 Lantai
2	Koperasi	1 lokal	-	
3	Masjid	1 lokal	500 santri	
4	Gedung Madrasah Tsanawiyah - Kantor Kepala Madrasah - Ruang KTU - Ruang Guru - Ruang belajar	1 lokal 1 lokal 1 lokal 9 lokal		
5	Gedung Madrasah Aliyah - Kantor Kepala Madrasah - Ruang KTU - Ruang Guru - Ruang belajar - Ruang Perpustakaan - Ruang Lab	1 lokal 1 lokal 1 lokal 8 lokal 1 lokal 1 Lokal		
6	Asrama : - Asrama Tahfidz - Asrama Imam Syafi'i - Asrama Algazali	1 lantai 2 lantai 2 Lantai	72 santri 300 santri 100 Santri	
7	Areal Pertanian	4 Petak		25 Ha
8	Laboratorium Terpadu	1 lokal		Computer dan Bahasa
9	Perpustakaan	1 lokal		
10	Aula Darussa'adah	1 lokal		
11	Ruang Keterampilan	1 Lokal		Rusak Berat
12	K. Mandi / Wc Ustadz	6 lokal		
13	K. Mandi / Wc Santri	22 lokal		
14	Perumahan Guru	4 lokal		
15	Ruang makan/dapur	1 lokal		
16	Pondok Peristirahatan (Kazebo)	4 lokal		

Sumber: Kantor Pengelolaan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

B. Proses Modernisasi Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

Proses modernisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo tidak terlepas dari kehadiran Yayasan Alkhairaat yang didirikan Oleh Habib Sayyid 'Idrus bin Salim Aljufri pada tanggal 14 Muharram 1349 H/11 Juni 1930 M dan berpusat di Palu. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah salah satu cabang pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Alkhairaat tersebut.

Dalam analisis peneliti, proses modernisasi yang terjadi di pesantren Alkhairaat sangat dipengaruhi oleh modernisasi pesantren yang ada di Jawa, khususnya pondok pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Analisis ini didasari pada data yang menjelaskan tentang perjalanan Habib Sayyid 'Idrus bin Salim Aljufri (pendiri Alkhairaat) sebelum beliau tiba di Palu, di mana setelah Sayyid 'Idrus berada di Pekalongan beliau kemudian pindah ke Jombang Jawa Timur pada sekitaran tahun 1924 M dan bertemu dengan KH. Hasyim Asy'ari serta menetap di sana selama kurang lebih dua tahun.⁴ Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya ke Solo Jawa Tengah dan akhirnya sampai di Palu serta mendirikan pesantren Alkhairaat pada tahun 1930 M. Pertemuan antara Sayyid 'Idrus dengan KH. Hasyim Asy'ari dan melihat pada pola pendidikan yang ada di Pesantren Tebuireng menjadi referensi yang sangat penting bagi proses modernisasi di pesantren Alkhairaat. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa pesantren Tebuireng telah

⁴ Huzaimah T. Yanggo, *et.al.*, *Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat* (Cet. II; Jakarta: Gaung Pesada Press, 2014), 22.

mengalami pemodernisasian sejak tahun 1916 M dengan pengadopsian sistem Madrasah dan pada tahun 1919 M telah mengintegrasikan pelajaran umum dalam kurikulum pembelajarannya.

Pada masa awal berdirinya, Alkhairaat masih berupa pesantren dan masih mengikuti pola pendidikan pesantren tradisional sebagaimana pesantren pada umumnya. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, oleh Sayyid 'Idrus segera melakukan perpaduan antara pola pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan modern. Bukti kongkret dari perpaduan ini adalah pengintegrasian sistem pendidikan tradisional seperti metode pembelajaran *Halaqah* dan *Qira'ah* dengan sistem pendidikan modern seperti adanya pembangunan madrasah pada tahun 1932 M serta sistem klasikal dan penjenjangan. Selain itu juga pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum pada sekitaran tahun 1957 M semakin menampakkan proses modernisasi di pesantren Alkhairaat seperti diadopsinya mata pelajaran *Al-Jabar* (ilmu hitung/matematika) yang diajarkan oleh PK. Entoh (seorang pendeta muda) dan mengajar sejak tahun 1957-1962 M. Sebelumnya pada sekitaran tahun 1956 M pesantren Alkhairaat melaksanakan agenda muktamar pertama dalam rangka mentransformasikan Alkhairaat menjadi sebuah organisasi/yayasan yang diawali dengan penyusunan Anggaran Dasar Alkhairaat yang kemudian disusul dengan penyusunan anggota pengurus Besar Alkhairaat pertama. Dengan demikian maka sejak saat itulah Alkhairaat yang awalnya baru berupa pesantren mentransformasikan dirinya menjadi sebuah yayasan yang fungsi dan peranya

tidak hanya di bidang pendidikan melainkan juga di bidang dakwah dan pemberdayaan sosial.

Selanjutnya pola pendidikan yang dikembangkan oleh Sayyid 'Idrus tersebut terus berkembang dan diikuti oleh pesantren-pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Alkhairaat termasuk Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Yang mana sejak pesantren ini berdiri telah menggunakan sistem pendidikan yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Pendiri Alkhairaat tersebut yaitu pengintegrasian sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Pada awal berdirinya pesantren ini telah mendirikan Madrasah Mu'allimin atau setara dengan Madrasah Aliyah. Selain itu juga pengintegrasian kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum pendidikan umum juga telah dilakukan sejak Pondok Pesantren ini didirikan. Olehnya itu, boleh dikata bahwa Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo telah mengalami pemodernisasian sejak awal dari berdirinya pesantren ini.

C. Bentuk-Bentuk Modernisasi Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo

1. Modernisasi Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kiai/ustadz⁵ adalah sebutan yang paling umum bagi seseorang yang memiliki peran dalam mendirikan, mengelolah bahkan mendidik para santri serta menentukan arah dan tujuan sebuah pesantren. Kiai memiliki peran yang sangat

⁵ Istilah kiai lebih umum dikenali di wilayah Jawa, sementara itu di Sulawesi Tengah khususnya di lingkungan Alkhairaat istilah ini jarang dipakai dan lebih dikenal dengan istilah ustadz bagi mereka yang berprofesi sebagai pendidik atau tenaga kependidikan serta istilah pimpinan pondok bagi orang yang berperan sebagai pemegang hak otoritas di sebuah pesantren, dan istilah Guru Tua bagi pendiri Alkhairaat yaitu Habib Sayyid 'Idrus bin Salim Al-Jufri.

sentral pada sebuah pesantren. Ia memiliki hak otoritas dan pengambil kebijakan tertinggi di pesantren.

Akan tetapi setelah terjadinya modernisasi di tubuh pesantren, peran yang dimainkan oleh kiai tidak lagi sebanyak itu. Hal ini disebabkan oleh adanya pola kepemimpinan bersama dalam sebuah pesantren terlebih bagi pesantren yang berada di bawah naungan sebuah yayasan. Sehingga sebuah pesantren tidak lagi memiliki kepemimpinan tunggal oleh seorang kiai melainkan pesantren tersebut dikelola secara bersama-sama baik oleh pihak pesantren maupun pihak yayasan yang menaunginya.

Demikian pula halnya dengan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, sebagai pesantren yang berada di bawah naungan yayasan Alkhairaat, pesantren ini memiliki pola kepemimpinan kolektif. Di mana pimpinan tertinggi dipegang oleh Ketua Utama Alkhairaat yaitu Habib Sayyid Saggaf bin Muhammad Ajufri> (Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo pertama) Sedangkan pimpinan Pondok Pesantren adalah Habib Sayyid Ali bin Hasan Aljufri> sebagai orang yang dipercayakan untuk memimpin dan mengelola pesantren. Selain itu juga, madrasah yang berada di lingkungan pesantren juga memiliki pimpinan-pimpinan sendiri (kepala madrasah) yaitu Drs. Anwar Nurullah, M.Pd.I sebagai kepala Madrasah Aliyah (MA) dan Rosita, S.Pd sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Sementara itu, dalam peralihan kepemimpinan di pesantren ini, masih terlihat adanya warisan peralihan pesantren tradisional. Di mana setelah Habib Sayyid Saggaf (Pimpinan Pondok Pesantren pertama) mengakhiri jabatannya

sebagai pimpinan pondok, beliau selanjutnya menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada menantu beliau Habib Sayyid Ali yang merupakan suami dari Syarifah Mufidah binti Saggaf Aljufri>. Selain itu juga pemilihannya yang tidak dilakukan secara demokrasi melainkan ditunjuk langsung.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pesantren sendiri

Peralihan kepemimpinan di pesantren ini dengan cara di tunjuk langsung oleh pimpinan pesantren sebelumnya yaitu Habib Sayyid Saggaf bin Muhammad Aljufri>. Beliau menunjuk langsung saya menjadi pimpinan pondok dan kemudian dibuatkan Surat Keputusan (SK) oleh Pengurus Besar (PB) Alkhairaat Pusat untuk kemudian saya kelolah secara penuh. Pemilihan pimpinan di pesantren ini tidak melalui demokrasi melainkan ditunjuk langsung oleh pimpinan sebelumnya.⁶

Dari sini bisa dilihat bahwa peralihan kepemimpinan di pesantren ini masih menganut kultur warisan nasab, dimana Habib Sayyid Saggaf menyerahkan kepemimpinan pesantren selanjutnya kepada menantunya sendiri yaitu Habib Sayyid Ali. Peralihan kepemimpinan pesantren seperti ini masih merupakan sistem peralihan pesantren tradisional. Selain itu juga peralihannya yang tidak dilangsungkan secara demokrasi, menunjukkan bahwa meskipun dalam pengelolaan dan pembelajarannya terlihat telah modern yaitu pengelolaan secara kolektif-kolegial, akan tetapi pada peralihannya masih ada warisan pesantren tradisional.

Disatu sisi, model peralihan seperti ini sangat efektif dalam rangka menjaga kultur pemikiran dan ideologi pesantren sebagaimana yang dianut oleh pendiri Pesantren ini. Akan tetapi, disisi lain ini akan sangat berdampak kurang menguntungkan bagi keberlangsungan kehidupan pesantren apabila orang yang

⁶ Habib Sayyid Ali bin Hasan Aljufri>, Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *wawancara*. Dolo, 12 Januari 2019.

akan mewarisi kepemimpinan pesantren ini (anak laki-laki/menantu) tersebut tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas serta integritas yang mumpuni dalam memimpin pesantren tersebut, terlebih jika tidak memiliki loyalitas terhadap pesantren.

Hal tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, di mana kultur pemikiran dan ideologi pesantren ini masih sejalan dengan pimpinan pesantren sebelumnya yaitu Habib Sayyid Saggaf. Yang mana beliau adalah cucu dari Habib Sayyid 'Idrus bin Salim Aljufri> (pendiri Alkhairaat) yang secara langsung belajar kepada pendiri Alkhairaat tersebut. Dan tidak menutup kemungkinan juga eksistensi pesantren ini akan terancam apabila orang yang akan mewarisi kepemimpinan pesantren ini setelah Habib Sayyid Ali tidak memiliki kemampuan dalam melanjutkan kepemimpinan pesantren ini.

Akan tetapi dalam pengamatan peneliti, selama masa kepemimpinan Habib Sayyid Ali pesantren ini terus mengalami kemajuan yang sangat pesat sampai saat ini. Sebagaimana yang diutarakan juga oleh Ustadz Anwar Nurullah kepada peneliti

Selama masa kepemimpinan Habib Ali bin Hasan Aljufri> pesantren ini terus mengalami kemajuan yang begitu pesat, baik dari segi peningkatan kualitas sarana dan prasarana sampai pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya”.⁷

Ini menunjukkan bahwa dipilihnya Habib Sayyid Ali sebagai pimpinan pesantren oleh Habib Sayyid Saggaf bukan semata-mata hanya karena hubungan kekeluargaan melainkan lebih melihat pada kemampuan serta kepribadian Habib

⁷Ustad Anwar Nurullah, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Dolo, 30 Maret 2019.

Sayyid Ali itu sendiri. Hal ini bisa dibuktikan dengan keadaan pesantren saat ini yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan.

Perlu diketahui juga, bahwa peralihan kepemimpinan pesantren seperti ini, tidak secara general terjadi di seluruh pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Alkhairaat. Banyak pesantren yang berada di cabang-cabang dipimpin oleh orang-orang yang tidak memiliki garis nasab dengan pendiri Alkhairaat, dan juga peralihannya ada yang dilangsungkan secara demokrasi/ ditunjuk langsung baik itu oleh pihak yayasan atau pimpinan pesantren sebelumnya tanpa melihat pada garis nasab, melainkan pada kapasitas, kapabilitas dan integritas serta loyalitas terhadap Alkhairaat.

2. Modernisasi Institusi Pendidikan Pondok Pesantren

Selain kepemimpinan di pesantren yang mengalami pemodernisasian, institusi/lembaga pendidikan yang berada di pesantren juga ikut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pendidikan yang berada di pesantren. Dari *Langgar/Musallah* dan Masjid, sampai pada kehadiran madrasah-madrasah dengan sistem kalsikal dan penjenjangannya, bahkan sampai pada pendirian perguruan tinggi sebagai bentuk kelengkapan institusi pendidikan di pesantren.

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1992 M telah memiliki madrasah sebagai tempat pembelajarannya selain Masjid, yaitu Madrasah Mu'allimi>n yang setara dengan Madrasah Aliyah yang juga berdiri pada tahun 1992 M bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Madrasah Aliyah Ustadz Anwar Nurullah bahwa "Madrasah Aliyah ini telah

berdiri sejak tahun 1992 M akan tetapi sebelumnya masih bernama Madrasah Mu'allimiyyah⁸

Tujuan awal dari berdirinya Madrasah Mu'allimiyyah ini didasari pada pemikiran Ketua Utama Alkhairaat yaitu semakin sulitnya mencari tenaga pengajar Tingkat Dasar terutama pada madrasah-madrasah Ibtidaiyah, sehingga sebagian madrasah Ibtidaiyah yang ada dalam pengelolaan Perguruan Islam Alkhairaat, ada yang libur panjang bahkan sampai ditutup.⁹

Olehnya itu, kehadiran Madrasah Mu'allimiyyah ini adalah sebagai upaya untuk menciptakan guru-guru yang siap pakai untuk ditempatkan di madrasah Ibtidaiyah (setara dengan SD) yang berada di bawah naungan yayasan Alkhairaat. Akan tetapi, dalam proses pembelajarannya, Madrasah Mu'allimiyyah ini masih berinduk pada Madrasah Aliyah Alkhairaat pusat yang berada di Palu, nanti pada sekitar tahun 2002 M madrasah ini telah terlepas dari Madrasah Aliyah Pusat dan berdiri sendiri sebagai Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

Kemudian pada perkembangan selanjutnya, melihat pada tingginya minat masyarakat sekitar untuk memasukan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren khususnya juga di tingkat Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan SMP pada pendidikan umum, dan melihat pada kondisi Pondok Pesantren yang belum memiliki Madrasah tingkat Tsanawiyah, maka pada tahun 1994 M di dirikanlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut.

⁸ Ustad Anwar Nurullah, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Dolo, 30 Maret 2019.

⁹ Pondok, *Profil*, 17.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi ini telah memiliki institusi pendidikan pesantren yang begitu sangat memadai dan representatif sebagai pondok pesantren modern mulai dari Masjid, pondok/asrama Santri, dan tempat tinggal kiai/ustadz. Dimana ketiga komponen ini merupakan institusi yang harus ada dalam sebuah pesantren baik tradisional maupun modern. Kemudian kehadiran Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) menjadi pelengkap dari bentuk kemoderenan (pemodernisasian) institusi pendidikan di Pondok Pesantren ini. Bahkan pimpinan Pondok Pesantren ini berkeinginan untuk mendirikan *Ma'had 'Ali* atau setara dengan perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana yang diutarakan kepada peneliti bahwa “kedepan saya berkeinginan untuk mendirikan *Ma'had 'Ali* atau semacam Universitas di pesantren ini sebagaimana Pesantren Modern Darussalam Gontor”¹⁰. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo terus berupaya untuk mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah sebagaimana pesantren-pesantren modern lainnya.

3. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum pada pesantren-pesantren tradisional, biasanya ditentukan atau mengikut kepada kiai yang memimpin pesantren. Sehingga seorang kiai yang memiliki/menguasai suatu cabang ilmu keislaman misalnya ilmu Fiqhi, maka corak kurikulum pesantren tersebut pasti bercorak Fiqhi sebagaimana ilmu yang dimiliki oleh kiai di pesantren tersebut. Demikian pula dengan corak-corak kurikulum pesantren lainnya. Dan biasanya kurikulum di pesantren tradisional

¹⁰ Habib Ali bin Hasan Aljufri>, Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *wawancara*. Dolo, 12 Januari 2019.

belum tertulis dan memiliki arah serta tujuan yang jelas sebagaimana pesantren modern.

Akan tetapi, hal ini berbeda dengan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo yang sejak awal berdiri boleh dikata telah modern. Karena Pondok Pesantren ini sejak awal dari berdirinya, telah menggunakan kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementrian Pendidikan & Kebudayaan dan kurikulum Yayasan Alkhairaat yang mana ketiga kurikulum ini bersifat tertulis dan memiliki arah serta tujuan yang tersistematis. Sehingga melalui tiga kurikulum ini, maka tujuan pembelajaran yang ingin di capai telah ditentukan baik dalam bentuk visi dan misi ataupun dalam bentuk target-target pada setiap proses pembelajaran.

Kehadiran tiga kurikulum tersebut di Pondok Pesantren ini, bukanlah tanpa alasan dan sebab. Melainkan, Pondok Pesantren ini akan sulit menjalankan aktifitas pembelajarannya apabila tidak memiliki kurikulum sebagai acuan pembelajarannya. Kurikulum Kementerian Agama yang pembelajarannya berorientasi pada mata pelajaran agama dan kurikulum kementerian Pendidikan & Kebudayaan yang berorientasi pada mata pelajaran umum serta diajarkan di Madrasah yang ada di lingkungan pesantren, merupakan sebuah bentuk pengakuan pemerintah akan keberadaan pesantren ini, dan sebagai upaya dari pihak pesantren agar supaya santri yang belajar di pesantren ini tidak ketinggalan pengetahuannya dengan peserta didik yang belajar di sekolah/madrasah yang berada di luar pesantren. Dan agar supaya mereka juga bisa mengikuti ujian-ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mendapatkan ijazah resmi

dari pemerintah baik Kemenag maupun Kemendikbud. Sehingga alumni dari pesantren ini dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Selain itu juga, Kurikulum yayasan Alkhairaat merupakan kurikulum yang wajib ada dan harus diikuti oleh semua lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah yang ada di bawah naungan yayasan Alkhairaat. Karena sebagaimana yang diketahui, Alkhairaat memiliki kurikulum pembelajarannya sendiri. Di mana orientasi pembelajarannya adalah penguatan bahasa Arab melalui mata pelajaran *Qawa'id* (*Nahwu* dan *Sharaf*), pembentukan kepribadian santri melalui mata pelajaran *Adab/Mahfudzat* dan pengenalan serta pembentuk jiwa kealkhiraatan santri melalui mata pelajaran Sejarah Kealkhiraatan.

Akan tetapi, keberadaan tiga kurikulum ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren ini, di mana kehadiran ketiga kurikulum ini akhir-akhir ini tidak lagi menjamin kualitas lulusan pesantren ini, khususnya dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman terlebih pada penguasaan kitab-kitab klasik sebagai ciri khas dari pesantren ini. Karena banyaknya waktu para santri yang terpakai untuk belajar di madrasah dengan tiga kurikulum tersebut, sementara untuk belajar materi di pesantren waktu mereka terlalu sedikit. Sehingga dengan melihat kondisi ini, maka Habib Sayyid Ali sebagai pimpinan Pondok berkeinginan untuk membuat satu kurikulum tersendiri untuk Pondok Pesantren ini. sebagaimana yang di utarakan beliau kepada peneliti

Saya berkeinginan untuk membuat satu kurikulum terpadu khusus untuk pesantren-pesantren yang ada di lingkungan Alkhairaat. Karena proses pembelajaran yang ada di pesantren itu sangat berbeda dengan pembelajaran di madrasah-madrasah yang ada di luar pesantren. Bahkan keinginan ini

sempat saya realisasikan dengan mengadakan *workshop* dan mengundang beberapa pemikir-pemikir untuk merumuskan kurikulum tersebut. Hanya saja karena waktu itu saya masih dalam proses penyelesaian studi S3, sehingga belum bisa terealisasi sepenuhnya.¹¹

Oleh sebab itu maka pada perkembangan selanjutnya, Pondok pesantren ini akan berupaya untuk memiliki kurikulum tersendiri sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan pesantren ini khususnya dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Sehingga para lulusan Pondok Pesantren ini tidak hanya berkualitas dalam pengetahuan agama secara umum, melainkan mereka juga memiliki kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara khusus, yang kesemuanya itu hanya akan mereka pelajari dan dapatkan di Pondok Pesantren.

4. Modernisasi metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Meskipun pesantren pada umumnya tidak memiliki tujuan pendidikan yang tertulis dan sistematis sebagaimana institusi pendidikan lainnya, akan tetapi dalam setiap pembelajarannya pesantren pasti memiliki metode pembelajaran. Terlebih bagi pesantren yang telah mengalami pemodernisasian, selain tujuan pembelajaran dan kurikulum yang telah terarah dan tertulis, pesantren modern juga menggunakan metode pembelajaran bahkan lebih banyak dari pada pesantren tradisional. Ini disebabkan karena pesantren modern telah mengadopsi metode pembelajaran modern yang ada di sistem madrasah.

Beberapa metode pembelajaran yang paling umum ada di setiap pesantren adalah metode *Sorogan* dan *Bondongan*.¹² Tak terkecuali di Pondok Pesantren

¹¹ Habib Sayyid Ali bin Hasan Aljufri>, Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *wawancara*. Dolo, 12 Januari 2019.

¹² Di Alkhairaat metode *sorogan* sama dengan metode *halaqah* yaitu suatu proses pembelajaran di man para santri membuat lingkaran besar sementara kiai berada di antara mereka atau mereka berkumpul menghadap ke kiai dan mendengarkan sang kiai membaca kitab dan

Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo. Kedua metode ini merupakan metode pembelajaran yang paling klasik di pesantren. Sebab melalui kedua metode ini biasanya hubungan emosional kiai dan santri itu bisa terbangun. Akan tetapi, sejak adanya sistem pembelajaran madrasah di pesantren, maka metode pembelajaran yang ada di pesantren mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan modern.

Pondok pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, sejak berdirinya tidak hanya menggunakan metode pembelajaran *Halaqah/Sorogan* dan *Qira>'ah/Bondongan* akan tetapi, telah menggunakan beberapa metode pembelajaran modern yang dilakukan pada proses pembelajaran di madrasah. Artinya bahwa sejak awal berdirinya pondok pesantren ini telah mengkombinasikan metode pembelajaran tradisional tersebut dengan metode pembelajaran modern. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Anwar Nurullah

Proses pembelajaran di pesantren ini telah menggunakan metode-metode pembelajaran yang dikombinasikan antara metode-metode pembelajaran tradisional dengan metode-metode pembelajaran modern yang proses pembelajarannya dilakukan di madrasah-madrasah dan disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan.¹³

Proses pembelajaran yang menggunakan metode tradisional di Pondok Pesantren ini, biasanya dilakukan pada proses pembelajaran di sore hari, malam hari atau selesai sholat shubuh. Sementara itu pembelajaran yang menggunakan

menjelaskan kepada mereka secara rinci baik dari prespektif tata bahasa maupun makna. Sementara itu metode *Bondongan* sama dengan metode *Qira>'ah*, yaitu suatu proses pembelajaran dimana para santri datang menghadap kepada kiai satu persatu dengan membawahi kitab masing-masing (biasanya kitab berbahasa arab tanpa *harakat*/kitab kuning) kemudian santri tersebut membaca kitab itu dan menjelaskan apa yang ia pahami dari bacaan tersebut. Sementara sang kiai mendengarkan bacaan tersebut, dan mengoreksi seperlunya apa yang perlu dikoreksi dari bacaan tersebut.

¹³ Ustad Anwar Nurullah, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Wawancara*. Dolo, 30 Maret 2019.

metode pembelajaran modern itu dilaksanakan pada pembelajaran di madrasah dan mengikut pada perkembangan metode pembelajaran di setiap mata pelajaran yang diajarkan baik itu mata pelajaran Agama Islam oleh Kemenag maupun mata pelajaran umum oleh Kemendikbud.

Disamping menggunakan metode pembelajaran yang dikombinasikan antara metode tradisional maupun modern, proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren ini juga memanfaatkan keberadaan teknologi, informasi, dan komunikasi. Salah satunya adalah pemanfaatan komputer sebagai media dan sumber pembelajaran. Sebagaimana yang diutarakan oleh ustadz Fahrudin Said kepada peneliti bahwa

Ruangan komputer ini merupakan laboratorium terpadu, di mana selain fungsinya sebagai tempat pembelajaran komputer, ruangan ini juga bisa menjadi tempat pembelajaran bahasa dan sebagai tempat perpustakaan online untuk mencari referensi-referensi pembelajaran di internet atau perpustakaan di online.¹⁴

Bahkan pada waktu Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang diselenggarakan oleh pemerintah khusus SMA/MA sederajat beberapa waktu yang lalu, Pondok Pesantren ini telah mengikut sertakan para santrinya yang berada di Madrasah Aliyah (Kelas XII) untuk mengikuti ujian nasional tersebut. Ini artinya bahwa Pondok Pesantren ini selalu melakukan upaya penyesuaian dan mengikuti setiap perkembangan yang ada terlebih dalam dunia pendidikan.

Selain itu juga pemanfaatan komputerisasi juga dilakukan pada pengelolaan pesantren secara umum dan madrasah secara khusus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Sayyid Ali bahwa

¹⁴ Ustad Faruddin Said, Pengelola Lab Terpadu Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *wawancara*. Dolo, 30 Maret 2019.

“Pengelolaan pesantren ini sebagian besar telah berbasis komputer dan ada juga yang sudah berbasis online, seperti pengimputan data-data para santri dan guru-guru yang ada di madrasah baik Tsanawiyah maupun Aliyah pada pangkal data EMIS dan SIMPATIKA oleh Kementerian Agama yang dilakukan secara online”.¹⁵

Ini menunjukkan bahwa dalam berbagai hal, baik itu dalam sistem pembelajaran maupun pengelolaan Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren ini, terlihat selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman khususnya dalam dunia pendidikan. Pondok pesantren ini terlihat begitu sangat terbuka dalam mengikuti setiap perkembangan yang ada. Meskipun demikian, Pondok Pesantren ini terus berupaya untuk menjaga identitasnya sebagai sebuah wadah pengembangan santri yang berwawasan keislaman yang luas dan ber*akhla>kul kari>mah* tanpa harus terbuai dengan perkembangan zaman yang ada, akan tetapi tetap mengikuti perkembangan tersebut sebagai caranya untuk bertahan atau eksis di tengah kehidupan globalisasi.

¹⁵ Habib Sayyid Ali bin Hasan Aljufri>, Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *wawancara*. Dolo, 12 Januari 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses modernisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo sebenarnya sudah terjadi sejak Pondok Pesantren ini pertama kali didirikan pada tahun 1992 M. Hal ini dikarenakan proses modernisasi Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo tidak terlepas dari kehadiran Yayasan Alkhairaat yang didirikan Oleh Habib Sayyid 'Idrus bin Salim Aljufri pada tanggal 14 Muharram 1349 H/11 Juni 1930 M dan berpusat di Palu. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo adalah salah satu cabang pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Alkhairaat tersebut. Sementara Yayasan Alkhairaat tersebut yang sebelumnya bernama pesantren Alkhairaat telah lama mengalami pemodernisasian yaitu sejak tahun 1957 M yang kemudian modernisasi ini diikuti oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.
2. Adapun bentuk dari modernisasi pesantren yang ada di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dapat dilihat pada empat hal berikut: *pertama*, modernisasi pola kepemimpinan pesantren. *Kedua*, modernisasi institusi pendidikan pesantren. *Ketiga*, modernisasi kurikulum pendidikan

pesantren. Dan *keempat*, modernisasi metode pembelajaran pesantren. Keempat hal di atas merupakan bentuk-bentuk nyata dari modernisasi Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

B. Saran

Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo harus tetap bisa menjadi wahana pengembangan potensi dan *skill* serta penguasaan ilmu sains dan teknologi yang dimiliki santri dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam. Sehingga kelak mereka dapat memanfaatkan potensi dan *skill* tersebut dengan baik serta mereka juga bisa bersaing di era globalisasi tanpa harus ikut terpengaruh dengan segala bentuk perkembangannya yang jauh dari tuntunan ajaran Islam.

Bagi pesantren tradisional lainnya yang belum melakukan pemodernisasian, tidak ada salahnya jika mengikuti langkah yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi untuk melakukan pemodernisasian. Meskipun, Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo telah mengalami pemodernisasian sejak awal dari berdirinya, akan tetapi pesantren ini tidak serta merta mengadopsi pendidikan modern, lalu meninggalkan segala yang bersifat tradisional dalam pesantren. Melainkan tetap mempertahankan beberapa bentuk ketradisionalannya dari pesantren yang masih dirasa relevan serta masih tetap menjadi primadona dalam dunia pendidikan pesantren. Dan hal tersebut sebenarnya bisa dilakukan oleh pesantren tradisional lainnya jika mau membuka diri terhadap modernisasi sebagaimana halnya Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adullah, M. Imron. *Harun Nasution Dalam Pembaharuan Islam Di Indonesia*, dalam Adul Halim ed. *Teologi Islam Rasional; apresiasi Terhadap Wacana Dan Praksis Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Afrianty, Dina. *Trnasformasi Pendidikan Islam Di Mingakabau* dalm Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty ed., *Mencetak Muslim Moderen; Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Ali, Muhammad Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Almunawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2003.
- Anwar, Muh. *Pesantren Exsist Dan Paradigma Idealnya*, dalam Jurnal Ilmu Kependidikan dan keislaman "Iqra" vol. 2 No. 1 hal. 1-154 (2006).
- Arief, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag RI, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asse, Ahmad. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*. dalam Jurnal Pendidikan "Pedagogia" Vol. 5 No.2 (2011).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Melenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Copper, Jhon. *et. al., Islam And Modernity; Muslim Intellectuals Respond*, terj. Wakhid Nur Effendi, *Pemikiran Islam; Dari Syaid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 2014.

- Esposito, Jhon L. dan John O. Voll, *Makers Of Contemporary Islam*, terj. Sugeng Hariyanto, et. al., *Tokoh-Kunci Gerkan Islam Kontemporer*. Jakarta: Muria Kencana, 2002.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Cet. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Farida, Anik. *Aspek Modernisasi Pada Pesantren* dalam A. Malik M. Thaha Tuanaya, et. Al., *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Dpag RI, 2007.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dan Modernitas; Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakkan Kesalehan Moderen*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia* dalam jurnal "Al-Ta'dib" vol. 6 No. 2 (Jurnal Online).
- Huda, Nour. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Idhul, Muh. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Kelas VIII Di Sekolah Luar Biasa Negeri Marawola "skirpsi"* tidak diterbitkan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, 2017.
- M. Miftahul Ulum, *Pesantren Masa Depan; orientasi filosofis pengembangan pesantren sebagai institusi pendidikan islam di Indonesia*, dalam jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan "Cendekia" vol. 6 No. 1 (1 Januari-Juni 2008).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Masruroh, Ninik dan Umiasroh. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Aruzz Media, 2011.
- Muhammad, Husein. *Perempuan Islam & Negara; Pergulatan Identitas Dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016.
- Musthofa, *Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia: Prespektif Filsafat Sejarah* dalam Jurnal "An-Nuha" Vol. 2 No. 1 (Juli 2015).
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2007.

- Nasution, S. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Cet. VI; Bandung: Bumi Aksara, 2003.
- Natta, Abuddin. ed., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Kerjasama Angkasa dan UIN Syarif Hidayatullah Pers, 2003.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Noer, Deliar. *Islam Dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2017.
- Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo, *Profil Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo* “tidak diterbitkan”.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologis Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2015.
- Sholihah, Ummu. *Peran ICT Dalam Modernisasi Pondok Pesantren*, dalam Jurnal Pendidikan Islam “Cendekia” Vol. 10 No. 1 (1 Januari-Juni 2012).
- Siradj, Sa’id Aqiel. *et.al.*, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet. XXVII; Bandung: Alfabet, 2018.
- Sukawi, Zaenal. *Dinamika Pertumbuhan Pesantren; Melacak Akar-Akar Historis Perkembangan Pesantren Di Jawa*. dalam Jurnal “Manarulqur’an” (2014), (Jurnal Online).
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo; Buku Pertama Yang Mengungkap Wali songo Sebagai Fakta Sejarah*. Cet. VI; Depok: Pustaka Iman, 2017.
- Syafi’i, Imam. *Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter* dalam Jurnal Pendidikan Islam “Al-Tazkiyah” Vol. 8 (Mei 2017), (Jurnal Online).

- Tafsir, Ahamad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Cet. IV; Bandung: Rosdakarya, 2016.
- Taufiq, Akhmad. *et. al., Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 2005.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Widodo, *et. al., Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi EYD Dan Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Absolut, 2001.
- Yanggo, Huzaimah T. *et.al., Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat Dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*. Cet. II; Jakarta: Gaung Pesada Press, 2014.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat pres, 2002.
- Zaitun, *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul 'Ilmi Dolo* "Tesis" tidak diterbitkan Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palu, 2013.
- Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia* dalam Jurnal "Darul'ilm" vol. 01 No. 02 (2013), (Jurnal Online).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yasin Bata
TTL : Talaga, 28 September 1998
Asal Daerah : Desa Talaga, Kec. Bintauna, Kab. Bolaang
Mongondow Utara, Prov. Sulawesi Utara
Alamat Saat ini : Jl. Mangga 1 no.1. Kec. Palu Barat, Kota
Palu Povinsi Sulawesi Tengah
Alamat email : yasin28bata@gmail.com

Nama
Ayah : Marham Hasan Bata
Ibu : Samsiah

Pengalaman Pendidikan:

TK : Taman Kanak-kanak Al-Qur'an Alkhairaat Bintauna (2002-2003)
SD : Sekolah Dasar Alkhairaat Bintauna (2003-2009)
SLTP : Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Bintauna (2009-2012)
SLTA : Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu (2012-2015)
S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Program Studi Pendidikan
Agama Islam (2015-2019)

Pengalaman Organisasi Kampus:

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI-FTIK-IAIN Palu periode 2016 & 2017
2. Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) FTIK-IAIN Palu Periode 2017
3. Wakil Presiden Mahasiswa IAIN Palu periode 2018
4. Kordinator Daerah Provinsi Sulawesi Tengah BEM Nusantara ke-X periode 2018

Karya Tulis Ilmiah

1. Hak Asasi Manusia Dalam Prespektif Studi Islam (*Makalah pada Forum Diskusi Ilmiah Mahasiswa HMJ PAI, Palu 2016*)
2. Urgensi Toleransi Beragama Di Tengah Pluralisme Masyarakat Dalam Prespetif Alquran (*Makalah pada lomba Musabahqah Makalah Quran PIONIR VIII di UIN ar-Raniry, Banda Aceh 2017*)
3. Membumikan Konsep Moderasi Islam Sebagai Upaya Mencegah Perkembangan Gerakan Radikalisme Di Indonesia (*artike pada lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional Oleh Kementerian Agama, 2018*)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

NO	OBJEK YANG DIAMATI	TRADISONAL	MODERN
1.	Sarna dan prasarana		
2.	Sistem pembelajaran		
3.	Kurikulum Pembelajaran		
4.	Metode pembelajaran		
5.	Visi dan Misi		

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan pondok pesantren ini berdiri ?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren ini ?
3. Siapa yang pertama kali menggagas/membangun pondok pesantren ini ?
4. Berapa luas wilayah pondok pesantren ini ?
5. Siapa yang pertama kali menjadi pimpinan pondok pada pesantren ini ?
6. Bagaimana dengan sistem peralihan kepemimpinan di pesantren ini, apakah ditunjuk langsung oleh pimpinan sebelumnya atukah dipilih secara musyawarah/demokrasi oleh orang-orang yang ada di pesantren ini ?
7. Bagaimana keadaan sarana prasarana di pondok pesantren ini ?
8. Berapa jumlah madrasah yang ada di pesantren ini ?
9. Berapa jumlah santri yang belajar di pesantren ini ?
10. Apakah ada peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun yang belajar di pesantren ini ?
11. Bagaimana dengan keadaan kiai/ustadz yang mengajar di pesantren ini ?
12. Bagaimana dengan sistem pembelajaran di pesantren ini secara umum ?
13. Bagaimana dengan kurikulum pembelajaran yang ada di pesantren ini ?
14. Sejak kapan pesantren ini mulai memberlakukan kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Kemendikbud di madrasah-madrasah yang ada di pesantren ini ?
15. Bagaimana cara pesantren ini mengelolah kurikulum pembelajarannya sehingga bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman ?

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Habib Sayyid Dr. Ali bin Hasan Aljufri, Lc., MA.	Pimpinan Pondok Pesantren	
2	Drs. Anwar Nurullah, M.Pd.I.	Kepala Madrasah Aliyah	
3	Fahruddin Said, S.Ag.	Guru Mata Pelajaran TIK	

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN & FASILITAS PONDOK PESANTREN

1. Wawancara Peneliti Dengan Habib Sayyid Dr. Ali bin Hasan Aljufri Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



2. Wawancara Peneliti Dengan Ustadz Drs. Anwar Nurullah, M.Pd.I. (Kepala Madsah Aliyah Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo)



3. Wawancara Bersama Ustadz Fahrudin Said, S.Ag. (Guru Mata Pelajaran TIK)



4. Bersam Ustadz Azwar (Staf Administrasi Pondok Pesantren) Pengambilan data Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



5. Gerbang Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



6. Kantor Pengelola Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



7. Ruang Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



8. Masjid Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



9. Arama Santri Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



10. Perumahan Kiai/Ustadz Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



11. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



13. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



14. Lab Terpadu Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



15. Koperasi Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



16. Ruang Serba Guna Darussa'adah Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



17. Proses Pembelajaran Metode *Halaqah* di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



18. Proses Pembelajaran Metode *Qira'ah* di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo



TATA TERTIB
PONPES ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO
NOMOR : 01 Tahun 1998

PENDAHULUAN

1. Bahwa untuk mencapai suatu prestasi pendidikan yang berkualitas di Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatulilmi Dolo, diperlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai unsur yang menjadi kesatuan pondok pesantren, utamanya dari para santri.
2. Bahwa demi kelancaran proses pendidikan di Pondok pesantren, diperlukan suatu aturan tata tertib sebagai acuan dari para siswa/ santri dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari
3. Bahwa peraturan tatatertib ini berlaku untuk siswa/santri yang namanya masih terdftar sebagai siswa/santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatulilmi Dolo.
4. Bahwa setiap siswa/santri di haruskan menaati peraturan dan tata tertib ini dengan penuh rasa tanggung jawab, serta menerima segala sangsi atas pelanggaran yang dilakukan.
5. Untuk mengupayakan hal-hal sebagaimana tersebut di atas maka di tetapkanlah peraturan tata tertib sebagaimana berikut.

Pasal 1

KEWAJIBAN

Setiap siswa /santri diwajibkan

1. Mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren yang termuat dalam jadwal kegiatan harian atau kegiatan lain yang berlaku dilingkungan pesantren
2. Menaati segala peraturan dan tatatertib yang di tetapkan oleh madrasah atau sekolah dan balai latihan dan sejenisnya di tempat mana siswa/santri belajar
3. Menghormati setiap tamu yang berkunjung ke pesantren
4. Menghormati setiap guru /asatizah, Pengurus/Pengasuh/Pembina serta pengelola pesantren
5. Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan areal pesantren
6. Menjaga ketertiban/keamanan dilingkungan pesantren
7. Memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat
8. Melaporkan kepada pengurus pesantren bila terjadi sesuatu yang menjadi tanggung jawab pihak pesantren
9. Menggunakan pakaian seragam sekolah pada saat-saat belajar dikelas

pasal 2
LARANGAN

Setiap siswa/santri :

1. Dilarang keluar dari kompleks pesantren tanpa izin tertulis dari pimpinan / pengurus pesantren
2. Dilarang merokok
3. Dilarang membawa barang berharga, radio, tape recorder dan lain-lain yang sejenisnya
4. Dilarang memakai atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya sendiri tanpa seizin dari pemilik yang syah
5. Dilarang merusak lingkungan pesantren
6. Dilarang membuat kekacauan /keributan baik dalam lingkungan maupun diluar lingkungan pesantren
7. Dilarang berkelahi atau main hakim sendiri
8. Dilarang membawa teman/sahabat/handaitaulan dan keluarga kedalam kompleks dan kamar pesantren tanpa se izin pimpinan / pengurus pesantren
9. Dilarang tidur lebih dari satu orang pada satu tempat tidur
10. Dilarang membawa atau menggunakan obat-obatan terlarang, minuman keras dan narkotik
11. Dilarang memasuki kamar orang lain
12. Dilarang berada dikamar pada saat-saat jam belajar, waktu shalat berjamaah atau kegiatan lainnya yang dilakukan bersama-sama kecuali udzur dan atas izin Pimpinan /Pengurus pesantren
13. Dilarang melakukan kegiatan diluar program yang telah ditetapkan oleh pesantren, kecuali atas izin pimpinan /pengurus pesantren
14. Dilarang menjual barang milik sendiri atau orang lain
15. Dilarang menghina dan memghasut orang lain
16. Dilarang melakukan surat menyurat dengan yang bukan keluarga atau bukan muhrimnya
17. Serta perbuatan lain yang terlarang menurut syariat islam

Pasal 3
SANGSI

Atas setiap kelalaian menjalankan kewajiban dalam pasal 1(satu) dan pelanggaran atas larangan dalam pasal 2(dua), yang tersebut dalam peraturan tata tertib ini, akan dikenakan sangsi berupa :

1. Diberikan peringatan lisan
2. Diberikan hukuman Ta'azir (ta'adib)
3. Diberikan peringatan tertulis untuk kesempatan pertama serta dimasukkan dalam laporan bulanan kepada orang tua wali siswa/santri

4. Diberikan peringatan tertulis untuk kesempatan kedua serta dimasukkan dalam laporan bulanan kepada orang tua/wali siswa/santri
5. Diberikan peringatan tertulis untuk kesempatan terakhir serta dimasukkan dalam laporan bulanan kepada orang tua/wali siswa/santri.
6. Dikeluarkan dari Pondok Pesantren Alkhairaat Kampus Madinatul Ilmi

Pasal 4

ATURAN TAMBAHAN

1. Segala sesuatu yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini, akan di atur kemudian dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan ini
2. Hal-hal yang menjadi keputusan dan kebijakan pimpinan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan ini
3. Peraturan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dan akan disempurnakan bila terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Dolo
Pada Tanggal : 11 Maret 1998

Pondok Pesantren Alkhairaat
Kampus Madinatul Ilmi
Pimpinan,

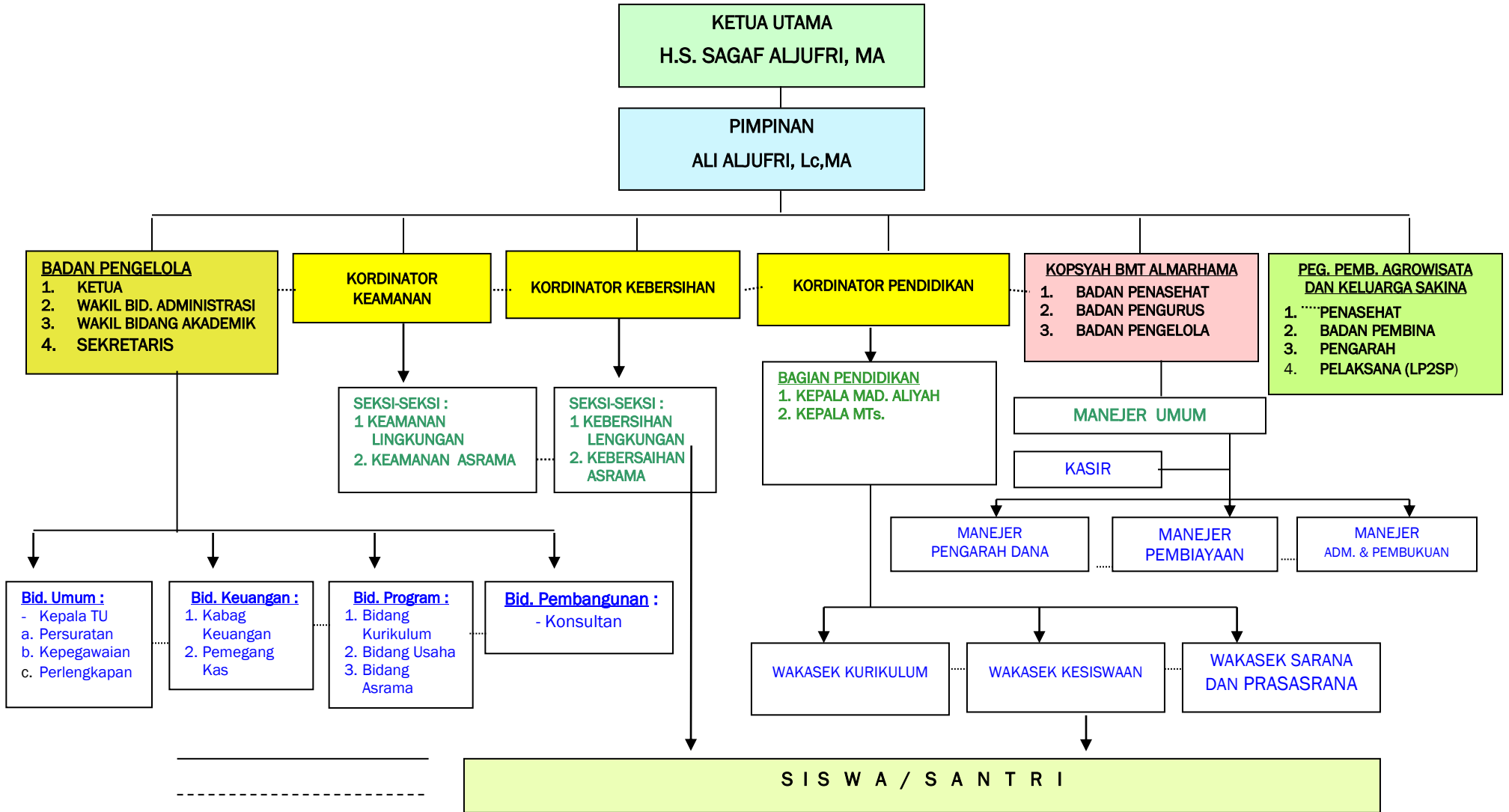
H.S. SAGGAF ALJUFRI

**DAFTAR BUKU MATERI YANG DIAJARKAN
PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO**

NO	PELAJARAN	NAMA KITAB	PENGARANG	JILID	KET
1	Qiraatul kutub	1. Nasaijul Diniyah 2. Ta'lim Mutallim (Syarah,matan) 3. Al Azkar 4. Tanbihul Gafilin	<i>II Al Habib Abdullah Alhaddad</i> <i>II Syekh Ibrahim bin Ismail</i> <i>II Imam Annawawi</i> <i>II Syekh Nasar bin Muhammad bin Ismail</i>		I II III III
2	Faraid	1. Takmilatul Zubdatul Hadis			
3	Hadis	1. Riyadus Shalihin 2. Mukhtar Al Ahadis 3. Bulugul Maram (Fiqhul Hadis)	<i>II Imam Annawawi</i> <i>II Syaid Ahmad Alhasimi</i> <i>II Al Hafid bin Hajar Al Asqalani</i>		I II III
4	Adab/mahfudzad	1. Diktat Kitab Al Mahfudzah 2. Jawahirul Adab	<i>II Alhabib Sayid Sagaf bin Muhammad Aljufrie</i>		I-II III
5	Tarek Tasrik	1. Tarekh Attasyriq	<i>II Khударul Bik</i>		I-II- III
6	Qawaid/nahwu/shara f	1. Nahwul Wadhe / Syarah Ajrumiyah 2. Kawakib Addriyah 3. Syarah Alfiyah Ibnu Malik	<i>II Ali Aljarim da Mustafa Amin</i> <i>II Syeh Muhammad Bin Ahmad Bin Abdul Bary</i> <i>II Jamaluddin Muhammad Bin Abdullah Bin Malik</i> <i>(Syarah Imam Syeh Jalaluddin Asyuyuti</i>		I II III
7	Insyah	1. Diktat Lughah Al Arabiyah	<i>II Alhabib Sayid Sagaf bin Muhammad Aljufrie</i>		
8	Fiqhi	1. Syarah Safinatunnajah 2. Kifayatul Akhyar 3. Bidayatul Mujtahid			I II III
9	Ushul Fiqih	1. Diktat Ushul Fiqih 2. Diktat Ishul Fiqih	<i>II Alhabib Sayid Sagaf bin Muhammad Aljufrie</i>		I II

		3.Kitab Ushul Fiqih	<i>IIIS. Ahmad Sadham Alganim</i> <i>IIAbdul Wahab Khallaf</i>		III
10	Lugha/insya/mufradat	1.Dikta Kitab Lugha Al Arabiyah 2.Al Muhadasah Al Asriyah	<i>IIAlhabib Sayid Sagaf bin Muhammad Aljufrie</i> <i>IIAl Habib Hasabn Baharun</i>		I-II III
11	Balagha	1.Diktat Kitab Balagha 2.Balagha Al Wadeha	<i>IIAlhabib Sayid Sagaf bin Muhammad Aljufrie</i>		I-II III
12	Qura'n tafsir/tajwid/ Ulumul Qur'an	1.Al Itqamul fi Ulumil Qur'an 2.Tafsir Jalalin 3.Pengantar Ilmu Qur'an	<i>IIProf DR. Hasby Ash Shiddiqi</i>		I II III
13	Mustalahul hadits	1.Minhatul Mugits fi Ilmi Musthalahuil Hadis 2.Ushul al Hadis an-Nabawie 3.Alqawaid al Asasiyah fi Ilmi Mustalahul Hadis	<i>IIAl- 'Alamah Hafidz Hasan Al Masudy</i> <i>IIProf Dr. Al-Hasaini Abdul Majid Hasyimi</i> <i>IIAssayid Muhammad bin Alwi Almaliki</i>		I II III
14	Tauhid/Ilmu Kalam	1. AL Husunu Al Hamidiyah 2. Muzakkirah Fi Al Aqidah 3. Kitab Saadah fi Tauhid Al Ilahiyah	<i>IIAl- 'Allamah as-Sayid Husain Afendy al-Jasr</i> <i>IIDr. Shaleh bin Sa'id al-Suhaimi</i> <i>IIAbdul Rahim Manaf</i>		I II III
15	Sejarah Al-Khairaat	Diktat Sejarah KeAlkhairatan	<i>IIUst. Abdullah Abndun</i>		III

STRUKTUR PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT KAMPUS MADINATULIMLI DOLO





PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

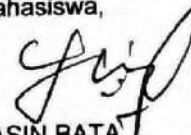
Nama : YASIN BATA
TTL : TALAGA, 28-09-1998
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1)
Alamat : JL. MANGGA 1 NO 1
Judul :
NIM : 151010102
Jenis Kelamin : Laki-laki
Semester : VI (EKAM)
HP :

Judul I
Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia; Sebuah Paradigma Baru Dalam Menghadapi Tantangan Di Tengah Arus Globalisasi (Sutdi Pada Pondok Pesanten AlKahiraat Madinatul 'Ilm Dolo. Kab. Sigi)

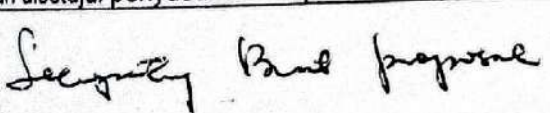
Judul II
Peran Pondok Pesantren Putera Al-Kahiraat Pusat Palu Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Generasi Muda Dalam Menghadapi Tantangan Di Tengah Arus Globalisasi

Judul III
Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia; Suatu Kajian Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Di Tengah Arus Globalisasi (Sutdi Pada Pondok Pesanten AlKahiraat Madinatul 'Ilm Dolo. Kab. Sigi)

Palu, 5 Januari 2018
Mahasiswa,


YASIN BATA
NIM. 151010102

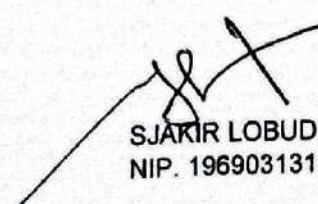
telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

 05/01/2018

Pembimbing I : Drs. Ramang M. Pd. I

Pembimbing II : KHairuddin Yusuf, S.Pd., M.Phil.

Ketua Jurusan,


SIAKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

Menimbang

- a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.

Mengingat

- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
- 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
- 7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
- 8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
- 9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
- 10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
- 11. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Pada Masa Jabatan 2017-2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

: KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

Pertama

- : Menunjuk Saudara (i):
 - 1. Drs. Ramang, M.Pd.I
 - 2. Khairuddin Yusuf, S.Pd.I, M.PhilMasing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:

Nama : Yasin Bata
Nomor Induk : 15.1.01.0102
Jurusan : Pendidikan Agama Islam."
Judul Skripsi : "MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA SUATU KAJIAN TERHADAP EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI (STUDI PADA PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO KAB. SIGI)"

Kedua

: Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

Ketiga

: Segala biaya akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2018;

Keempat

: Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Kelima

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 31 Juli 2018

Dekan,


Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001



Nomor
Sifat
Lamp
Hal

1813 An.13/E.I/PP.00.17/10/2018
: Penting

Palu, 19 Desember 2018

: Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth.

1. Drs. Ramang, M.Pd.I (Pembimbing I)
2. Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I., M.Phil (Pembimbing II)
3. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Di-
Palu

Assalamu Alaikum War. Wub

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Yasin Bata
NIM : 15.1.01.0102
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Judul Skripsi : MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREH;
TINJAUAN TERHADAP EKISTENSI PESANTREH
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ARUS
GLOBAL (STUDI PADA PONDOK PESANTREN
AL-KHAIRAAT MADINATUL 'ILMI DOLO Kab. SIGI)

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar
Proposal Skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Desember 2018
Waktu : 09.00 Wita - Selesai
Tempat : Ruang Munafasyah Lt.2 FTIK

Wassalam.



Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Yusuf Lobud, S.Ag., M.Pd

NIP. 19600313 199703 1 003

Catatan : Undangan ini di foto copy 3 rangkap, dengan rincian:
a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal skripsi)
b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAH
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460708 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 231/In.13/F.I/PP.00.9/01/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi

Palu, 07 Januari 2019

Kepada Yth.

PIMPINAN PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT
MADINATUL ILMI DOLO

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wab. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Yasin Bata
NIM : 15.1.01.0102
Tempat Tanggal Lahir : Talaga, 28 September 1998
Semester : VII
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jl. Mangga 1 No.1

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:
"MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN TINJAUAN TERHADAP EKSISTENSI
PESANTREN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ARUS GLOBALISASI (STUDI PADA
PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT MADINATUL 'ILMI DOLO KAB. SIGI)

Dosen Pembimbing :

1. Drs. Ramang, M.Pd.
2. Khaeruddin Yusuf, S. Pd.I., M. Phil.

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT MADINATUL ILMI DOLO.

Wassalam.



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag

NIP. 19720126 200003 1 001



PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT
MADINATUL ILMI - DOLO

KABUPATEN SIGI PROPINSI SULAWESI TENGAH

Alamat: Jl. Palu Kuhawi Km. 11 Desa Kotarindau Kec. Dolo Telp. (0451) 482534 - 483807

E-mail: madinatul_ilmii@plasa.com

Bank Mandiri Cab. Palu No. Rek. 151-009002669 • Bank Muamalat Cab. Palu No. Rek. 831.01775.22

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 1129/UM-19/ PPA-MID/2019

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : YASIN BATA
NIM : 15.1.01.0102
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
IAIN Palu

benar telah melaksanakan observasi dan penelitian di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi - Dolo dengan judul Skripsi :

" Modernisasi Pendidikan Pesantren; Tinjauan terhadap Eksistensi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi (studi pada Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Kab. Sigi) "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana perlunya.

*Wallahul Musta'an
Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dolo, 14 April 2019

Pondok Pesantren Alkhairaat
Madinatul Ilmi - Dolo
Pimpinan,



DR. ALI HASAN ALJUFRI, Lc, MA